

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya



POTENTIA

Edisi 14 / IV / 2017

**JALUR UNIK
CALON DOKTER CANTIK**

**PBL JEPANG
DAN TAIWAN**

**MENUJU
WCU**





Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.
Rektor UKWMS

Selamat berjumpa melalui majalah digital POTENTIA edisi keempatbelas, yang merupakan sarana komunikasi bagi kita semua untuk melakukan refleksi atas perjalanan karya kita mulai akhir tahun 2016 hingga kwartal pertama tahun 2017. Apakah kita semua telah mengisi kehidupan ini dengan sesuatu yang berkualitas dan berdampak bagi kehidupan sesama?

Tema yang diangkat kali ini adalah 'Menuju *World Class University (WCU)*'. Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) memaknai WCU tidak dipandang hanya dari keunggulan dan pencapaian prestasi di ranah intelektual semata, namun terlebih pada pencapaian keseimbangan antara olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga. Hal ini bukan berupa slogan belaka namun sungguh, diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang diliput pada edisi kali ini. Saudari Fransiska Marpaung, mahasiswi Fakultas Kedokteran (FK) yang saat ini sedang menjalani studi pada tahapan kepaniteraan klinik (profesi) baru saja meraih gelar 4th *runner up* Supermodel Indonesia. Sebelumnya dia menjadi Finalis pada ajang kompetisi *Miss Earth* 2016. Ternyata beban studi yang berat pada pendidikan tahap *co-asistensi* Kedokteran tidak membatasi seseorang untuk dapat berprestasi di ranah non-akademik. Berita tentang prestasi luar biasa dari Saudara Felycia Edi Soetaredjo, ST., M.Phil., Ph.D. (dosen Jurusan Teknik Kimia) yang meraih *Elsevier Foundation Award for Early Career Women Scientists in the Developing World* yang diterimakan di Boston (USA) juga diulas.

Isu WCU tentu juga tidak terlepas dari program internasionalisasi. Namun UKWMS menggunakan pendekatan '*think globally, act locally*'. Kegiatan *Problem-Based Learning* antar tiga institusi, yaitu Osaka Institute of Technology (Jepang), National Taiwan University of Science and Technology (Taiwan), dan UKWMS mengangkat tema "*Exploring the potentials of Indonesian indigenous crops for the benefits of mankind*". Hal ini merupakan wujud komitmen UKWMS dalam rangka kepeduliannya terhadap kekayaan sumberdaya alam Indonesia. Selain itu dua kegiatan lokakarya melalui *INDOPED Project* dengan dukungan dana dari Erasmus (Uni-Eropa) dirancang bagi dosen agar dapat lebih memberdayakan mahasiswanya. Hal ini dalam upaya untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa sehingga senantiasa bertekun dalam proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Semoga kampus ini terasa semakin dekat dengan masyarakat dan selalu berada di hati masyarakat.

Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang senantiasa memberkati kita semua.

Susunan Redaksi

Penasihat Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.

Pimpinan Redaksi Vonny Kartika Wiyani, S.Psi.

Wakil Pimpinan Redaksi Monica Florencia, S.I.Kom

Redaksi Arie Julia, Bonaventura Bramantyo, Clara Ayu Crisant, Eunike Purwoningtiyas **Layouter** Arie Julia, Bimo Lukito Ariono, Bonaventura Bramantyo, Eunike Purwoningtiyas **Fotografer** Arie Julia, Bimo Lukito Ariono, Eunike Purwoningtiyas, Theo Samuel, Tim Humas, Vincentio Rahadi

Kontributor Artikel Besty Nofia Nariswari, Fransiska Mayanti, Indrawan Perdana, Nike Puspitasari **Kontributor Foto** Audrey Faine, Christoforus Angelus, Esa Stevanus, Ivan Antony, P.I Samuel, Wicaksono Putranto, Vincentius Gunawan, Yohanes CCPM

Alamat Redaksi POTENTIA

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Kantor Humas, Gedung Fransiskus It. 2

Jl. Dinoyo 42 - 44 Surabaya

Telp : 031-5678478 ext 280/282 ; email : pr-office@ukwms.ac.id

Ket. Foto Cover:

Fransiska Indrayani Marpaung 4th *Runner Up* The Supermodel Indonesia 2017 dan Finalis *Miss Earth* 2016 menunjukkan bakat nya sebagai seorang model

Liputan Khusus

04 Mabok Durian Bareng Delegasi Jepang dan Taiwan

07 Testimoni

08 Spiritualitas Ilmu Pengetahuan dan Budaya

11 Galeri Foto

Universitas

12 Wirausaha Itu Seperti Menikah

15 Lokakarya Rubrik Asasmen

18 Kembangkan Potensi EBT

Fakultas

21 Limunizer Limbah Kulit Buah Lemon

23 Sabun Bening Si Labu Kuning

26 Generasi Millenium Berwirausaha

29 *All About Engineering*

32 Gemerlap Selebrasi Budaya

36 Berbakti Via Fotografi

39 Belajar Langsung dari Ismael Basbeth

41 Muda, Karya dan Perubahan

Pascasarjana

43 Doktor *Customer Loyalty*

Sivitas Akademika

45 Jatuh Bangun HW Bakery

47 Berani Bersuara Agar Lebih Baik

Prestasi

49 Jalur Unik Calon Dokter Cantik

52 Semangati Generasi Muda Agar Unggul Berkarya

Jawara & Inovator



12

Wirausaha Itu Seperti Menikah



49

Jalur Unik Calon Dokter Cantik

Mabok Durian Bareng Delegasi Jepang dan Taiwan

04



All About Engineering

29



MABOK DURIAN

Bareng Delegasi Jepang dan Taiwan

■ Ilustrasi tumpukan durian
Sumber: google.com



■ Peserta PBL membuat olahan dari durian.
Fotografer: Bimo Lukito

Tepat pada Kamis, 9 Februari 2017, sejumlah 14 orang delegasi asal negara Jepang dan Taiwan bertandang ke Laboratorium Teknologi Pengolahan Pangan (TPP) di Fakultas Teknologi Pertanian (FTP) Jurusan Teknologi Pangan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Rombongan terdiri dari delapan orang mahasiswa serta dosen asal Osaka Institute of Technology (OIT) Jepang dan enam orang lainnya dari National Taiwan University of Science and Technology (NTUST). Kedatangan mereka sebagai wujud implementasi kerjasama antara UKWMS dengan NTUST dan OIT berupa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) selama lima hari yang mengangkat tema '*Exploring the Potentials of Indonesian Indigenous Crops for the Benefits of Mankind*'. Kerjasama yang diinisiasi oleh Fakultas Teknik ini turut melibatkan mahasiswa FTP, Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran, dan Fakultas Keperawatan di UKWMS. "Harapannya dengan semakin banyak mahasiswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mendulang manfaat," ujar Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D. selaku Rektor UKWMS.

Siang itu, beberapa mahasiswa FTP tampak mengenakan pakaian adat tradisional Indonesia dan menyambut rombongan delegasi dengan alunan lagu *Kokoro no Tomo* (bahasa Jepang),

Yue Liang Dai Biao Wo De Xin (bahasa Mandarin) dan Surabaya Oh Surabaya (bahasa Indonesia). Singkong dan pisang goreng serta minuman tradisional khas Indonesia seperti beras kencur hasil penelitian mahasiswa dan dosen pun disajikan untuk memperkenalkan mereka terhadap renyah dan nikmatnya olahan pangan nusantara. Sejatinya hal ini dimaksudkan sebagai sarana untuk mahasiswa dapat saling belajar. Acara lantas dilanjutkan dengan perkuliahan tentang pengolahan pangan, khususnya buah Durian yang disampaikan oleh Drs. Sutarjo Surjoseputro MS., selaku dosen FTP UKWMS.

Usai menerima materi perkuliahan, para tamu bergabung langsung dalam praktikum pembelajaran teknologi pengolahan pangan menggunakan bahan baku durian. Mulai dari *wine* durian, kue sus durian, ketan durian hingga *klappertart*, *prol* serta es teler durian dihasilkan dari meja praktik mereka di Laboratorium TPP. "Kami memang punya 'agenda' membuat mereka semua mabuk durian," kelakar Ir. Suryadi Ismadji, Ph.D. selaku Dekan Fakultas Teknik UKWMS. Meskipun diawali dengan santai, acara PBL kali ini akan menjadi ajang pembelajaran bersama mengenai teknologi bebas limbah yang sejak beberapa tahun belakangan menjadi fokus beberapa penelitian di Jurusan Teknik Kimia UKWMS.



■ Para panitia menunjukkan hasil ekstraksi dari durian pada para peserta PBL.
Fotografer: Bimo Lukito

Memandang kesempatan ini juga sebagai ajang untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia yang perlu dilestarikan, Ir. Thomas Indarto Putut Suseno., MP. selaku Dekan FTP UKWMS menyampaikan bahwa acara makan siang hari itu juga akan dibuat istimewa. “Kami melakukan prosesi perarakan tiga buah tumpeng nasi kuning yang melambangkan tiga negara dan satu tampah berisi pisang raja. Mereka yang bertugas mengusung tumpeng akan mengenakan pakaian tradisional dan saat berjalan mereka akan diiringi

dengan alunan gending Kebo Giro,” urainya. Tentu saja, pada saat prosesi juga dijelaskan tentang makna serta filosofi di balik tumpeng yang disajikan, maupun penggunaan pisang raja dalam beragam acara kebudayaan di Indonesia. Selain itu, agar bisa semakin melekat dalam kenangan, seluruh peserta acara tidak akan menggunakan piring maupun sendok. “Sengaja kami ajarkan mereka serunya makan menggunakan *pincuk* daun pisang sebagai alas dan *suru* untuk menyendok nasi serta lauknya,” tandas Thomas.

Profesor Masahiro Muraoka, Ph.D yang merupakan pengajar di *Department of Applied Chemistry* dari *Faculty of Engineering* di Osaka Institute of Technology mengungkapkan kesan positif terhadap acara PBL bersama NTUST dan UKWMS. “Dari awal saya sangat bersemangat untuk mengikuti kegiatan ini. Durian adalah buah yang sangat unik dan khas Indonesia. Sebagai peneliti di bidang kimia organik, sangat menarik bagi saya untuk meneliti senyawa kimia apa yang terkandung dalam durian hingga baunya dapat

begitu unik dan bertahan lama. Di Jepang tidak banyak kesempatan bagi kami untuk bisa menikmati buah ini apalagi menelitinya, jadi ini memang kesempatan yang langka,” ungkapinya. Senada dengan Masahiro, Prof. Dr. Ho, Jinn-Hsuan yang menjadi Dosen Pendamping untuk lima orang mahasiswa dari NTUST juga menyatakan terima kasihnya kepada masyarakat Indonesia yang ramah dan bersedia berbagi kesempatan dengan mereka untuk belajar lintas budaya. (Red)



Muraoka Masahiro (Prof. Masa)
Osaka Institute of Technology

“Indonesia sangat menarik, saya tertarik dengan budaya dan bahasa yang ada disini.”

Ho/Jinn-Hsuan (Prof. Ho)
National Taiwan University of Science and Technology

“Saya rasa Indonesia itu menarik, kamu bisa melihat dan menemukan banyak hal tentang budaya dan makanan disini.”



Ryota Aoyama
Osaka Institute of Technology

“Pertama kalinya ke Indonesia ke Widya Mandala, orang-orang sangat bersahabat. Kami dapat teman, ilmu soal durian dan juga pengalaman.”



Tsai/Cheng-Hsien (ANDY)
National Taiwan University of Science and Technology

“Selama 5 hari di Surabaya saya merasa sangat senang, ada banyak hal yang menarik yang saya dapatkan.”



Yuki Morimoto
Osaka Institute of Technology

“Di sini, orang-orangnya sangat ramah dan kami belajar banyak hal. Seperti, durian, obat-obatan, dan banyak hal.”

Shen/Hsiao-Cheng (TAO)
National Taiwan University of Science and Technology

“Pertama kalinya di Surabaya, saya rasa ini pengalaman yang baru bagi saya, dalam beberapa hari saja saya mendapat banyak teman. Dan saya rasa Widya Mandala adalah kampus yang bagus, senang untuk bisa kembali lagi kesini.”



Risa Yamane
Osaka Institute of Technology

“Orang-orang Indonesia sangat baik dan sangat *welcome*. Dan Widya Mandala adalah kampus yang sangat bagus.”



Erika Nakamoto
Osaka Institute of Technology

“Saya mempelajari banyak tentang durian, obat-obatan, buah-buahan, terutama soal pengolahan durian. Orang-orang sangat bersahabat dan sangat menyenangkan.”



SPIRITUALITAS ILMU PENGETAHUAN DAN BUDAYA



■ Shen/Hsiao-Cheng (TAO) sedang mencoba membuat batik tulis
Fotografer: Audrey Faine

Antusiasme tampak terlihat dari raut wajah para peserta *Problem Based Learning* saat mengikuti Seminar Etika yang diberikan oleh R.P. Adrian Adirejo, O.P. Seminar ini merupakan acara terakhir dari rangkaian *Problem Based Learning Program* yang mengambil tema besar *Exploring The Potentials of Indonesian Indigenous Crops for The Benefits of Mankind*. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dan dosen dari tiga universitas yakni Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), Osaka Institute of Technology (OIT) dan National Taiwan University of Science and Technology (NTUST).

Acara ini merupakan bagian dari program kerjasama UKWMS dengan kedua universitas tersebut dengan tujuan untuk saling berbagi pengalaman dan ilmu pengetahuan satu sama lain. Seminar yang berlangsung pada tanggal 13 Februari 2017 di Ruang Teater Timur Kampus UKWMS Pakuwon City tersebut diikuti oleh 10 mahasiswa UKWMS, 7 orang mahasiswa dan 1 orang dosen dari OIT serta 5 orang mahasiswa dan 1 orang dosen dari NTUST. Selama enam hari berada di Surabaya, mereka berbagi pengalaman berpraktikum bersama

teman-teman barunya dari Jurusan Teknologi Pangan, Fakultas Keperawatan, Fakultas Farmasi, Fakultas Kedokteran, serta Jurusan Teknik Kimia. Sehari sebelum pesta perpisahan mereka bahkan sempat melakukan pertandingan basket dengan semangat persahabatan di Kampus UKWMS Kalijudan. Pada hari terakhir mereka diajak kembali mengunjungi Kampus IHSEP UKWMS di Pakuwon City untuk mengikuti seminar etika bersama beberapa mahasiswa Fakultas Filsafat.

Seminar yang berlangsung selama kurang lebih dua jam tersebut banyak membahas mengenai spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Romo Adrian Adirejo O.P. dalam seminarnya mengatakan bahwa agama atau spiritualitas bukanlah saingan dari ilmu pengetahuan. “Spiritualitas harus hadir sebagai pendamping dari seluruh aspek ilmu pengetahuan yang ditemukan manusia”, ungkap biarawan lulusan Universitas Santo Thomas Filipina tersebut. Menurutnya, ada hal-hal tertentu dalam aspek kehidupan yang belum dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Hal tersebut kemudian memberi celah bagi spiritualitas untuk hadir menjawab tantangan jaman yang dihadapi oleh setiap umat manusia.



■ Peserta PBL dari OIT Jepang, sedang memperagakan cara membuat teh
Fotografer: Bimo Lukito

Bagi mahasiswa OIT dan NTUST, seminar semacam ini merupakan hal baru yang menyegarkan pikiran dan hati mereka. Selama ini mereka merasa bahwa ilmu pengetahuan dan spiritualitas berjalan pada koridornya masing-masing. Namun, setelah mengikuti seminar penutup ini mereka disadarkan bahwa mendalami ilmu pengetahuan juga harus diimbangi dengan spiritualitas atau iman yang baik. “Seminar ini sangat bermanfaat bagi kami karena seperti memberi angin segar tentang integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas,” ungkap Professor Dr. Ho Jinn-Hsuan, dosen pendamping dari NTUST. Seusai mengikuti seminar, para peserta diajak untuk berefleksi mengenai isi seminar tersebut dan kemudian mereka saling mempresentasikan hal yang mereka dapat dengan membentuk semacam *focus grup discussion*.

Seminar tersebut ditutup oleh refleksi singkat dari Rektor UKWMS Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D yang mengutip pernyataan Paus Fransiskus yakni “jangan menyerah

untuk mencapai kebahagiaan karena hidup adalah hal yang menakjubkan”. Beliau mengajak setiap peserta yang hadir untuk terus mensyukuri setiap hal yang diperoleh termasuk ilmu pengetahuan itu sendiri. Kemajuan ilmu pengetahuan harus dijadikan sarana untuk membantu sesama dan utamanya untuk tetap menjaga kelestarian alam sekitar.

Setelah seminar tersebut, peserta PBL kembali berkumpul di Plaza St. Maryam guna merayakan *farewell party*, dalam agenda terakhir tersebut, para peserta menampilkan masing-masing budaya negaranya. Delegasi dari Jepang memperagakan budayanya tata cara minum teh hijau (upacara *chanoyu*), dan delegasi dari Taiwan menyanyikan lagu khas daerah mereka. Sebagai penutup para peserta PBL, seluruh partisipan beserta Rektor UKWMS bernyanyi dan menari membawakan berbagai nyanyian serta tarian khas daerah seperti Gemufamire dari NTT, Rek Ayo Rek dari Surabaya dan masih banyak lagi. (btb/Red/bim)



■ Seluruh peserta PBL berfoto dengan hasil karya batik mereka di Museum Mpu Tantular



■ Peserta PBL dari Jepang dan Taiwan sedang menunjukkan hasil membatik mereka



■ Salah seorang peserta PBL sedang meminum air dari kulit durian untuk mengurangi bau mulut

PBL GALLERY

Fotografer: Bimo Lukito



■ Seluruh peserta PBL berfoto bersama sivitas UKWMS dalam penutupan PBL di kampus Pakuwon

WIRAUSAHA ITU SEPERTI MENIKAH

Saat berbicara tentang *entrepreneurship* atau kewirausahaan, umumnya muncul pertanyaan 'Apakah wirausahawan itu dilahirkan atau dibentuk?'. Demikianlah sebuah pertanyaan retorik membuka acara seminar kewirausahaan yang diselenggarakan di Ruang Rapat Rektorat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) Dinoyo pada hari Selasa, 14 Maret 2017. Seminar tersebut merupakan rangkaian acara dari proyek INDOPED. Masih menghadirkan Erik Hendriks sebagai pembicara utama, seminar ini diadakan tepat sehari setelah lokakarya Rubrik Asasmen di tempat yang sama.

- Erik Hendriks sedang memberikan seminar *entrepreneurial* di Ruang Rapat Rektorat UKWMS Dinoyo
Foto: Dok. Humas



■ Erik Hendriks menyerahkan cendera mata berupa buku mengenai kewirausahaan kepada Wakil Rektor I UKWMS
Foto: Dok. Humas

“Hidup kita dipengaruhi oleh waktu, semakin waktu terbatas, perilaku kita semakin harus disesuaikan. Contohnya tentang transportasi, dahulu ketika saya tinggal di tempat yang jaraknya hanya lima menit dari kantor, setiap hari saya bersepeda untuk pergi bekerja. Ketika saya dan keluarga pindah ke tempat yang jaraknya satu jam dari kantor, setiap hari saya menggunakan waktu dua jam untuk perjalanan pulang pergi menggunakan kereta. Waktu dua jam itu akhirnya saya pergunakan untuk membaca koran di telepon genggam, ataupun mengoreksi pekerjaan mahasiswa, dua hal yang sebelumnya tidak pernah saya lakukan ketika masih bersepeda untuk pergi ke kantor. Itu adalah satu contoh betapa waktu berpengaruh terhadap perilaku kita,” ujar Erik di awal seminar.

Lebih lanjut, ia mengangkat fenomena transportasi *online* UBER. Sebelum UBER, banyak orang berpikir bahwa memiliki mobil adalah suatu keharusan. Setelah ada UBER, ada cukup banyak orang yang menunda atau batal membeli mobil. Perilaku mereka berubah dari keharusan memiliki menjadi berbagi. Lalu saat ada cukup banyak orang yang melakukan hal yang sama, hal itu menjadi suatu budaya. Erik

lantas menjelaskan kaitan kewirausahaan dengan budaya, “saat kita berbicara tentang kewirausahaan, kita harus selalu memperhatikan kebudayaan yang terbentuk dalam masyarakat tempat kita berada”.

Sebagai seorang pakar bidang *Entrepreneurial Education*, dengan pengalaman mengajar sejak tahun 1983 di Belanda dan Finlandia, Erik memaparkan bahwa kewirausahaan bukanlah sekedar 'tentang mencari uang melulu'. Kemauan dan kemampuan untuk mengarahkan dan menemukan peluang terbaik untuk diri kita sendiri sebenarnya juga termasuk dalam kewirausahaan. “Misalnya saja orang yang bekerja untuk orang lain dari satu perusahaan ke perusahaan lainnya. Berbeda dengan generasi saya, generasi muda saat ini sudah terbiasa bekerja di satu tempat hanya selama tiga hingga empat tahun, kemudian mereka akan berpindah ke kontrak pekerjaan lainnya.

Kondisi itu membuat orang harus terbiasa untuk terus menerus mencari 'peluang terbaik' selanjutnya untuk diri mereka sendiri serta beradaptasi. Ini adalah suatu bentuk kewirausahaan," terang Erik.

Seorang wirausahawan juga harus memiliki kemampuan untuk menghadapi resiko. Ada banyak cara untuk memungkinkan diri menghadapi resiko, bisa dimulai dengan mempersenjatai diri dengan ilmu pengetahuan yang didapatkan dari menempuh pendidikan. Selain itu, mereka yang ingin berwirausaha haruslah memiliki kepercayaan yang kuat terhadap idenya sendiri. Banyak kesuksesan wirausaha bermula dengan ide yang dinilai buruk oleh orang lain. "Kewirausahaan bukan sekedar bicara tentang menjadi wirausahawan, tapi lebih ke tentang mengambil langkah-langkah nyata untuk menyusun masa depan kita sendiri. Bertanggung jawab atas diri sendiri, mengarahkan diri sendiri untuk menjadi yang terbaik dalam kehidupan, membuat diri sendiri menjadi spesial, lain daripada yang lain. Mampu berkreasi, namun juga

bagus dalam mengelola, sehingga bisnis yang dijalankan juga bisa berkembang," tandas Erik yang sehari-hari mengajar di Inholland University of Applied Science, Netherland.

Jenni Lie, seorang mahasiswa Jurusan Teknik Kimia UKWMS melontarkan sebuah pertanyaan yang rupanya mewakili rasa ingin tahu sebagian besar peserta seminar, "Kapan waktu yang tepat untuk berwirausaha?". Setelah sedikit berkelakar menawarkan memberikan pilihan antara jawaban jujur atau dusta, Erik pun menyampaikan pendapatnya. "Itu adalah sebuah proses yang harus dirasakan sendiri. Uang seharusnya tidak boleh dijadikan alasan utama. Menjadi wirausahawan itu seperti menikah, bukan sesuatu yang langsung jadi dalam sehari, tapi harus melalui suatu proses belajar, mencoba, beradaptasi dan didasari oleh keyakinan. Tidak hanya tentang apa yang kita inginkan, tapi juga apa yang sudah kita punya serta apa yang bisa kita lakukan untuk mengembangkannya," pungkas Erik. (Red)



■ Erik Hendriks sedang memberikan seminar *entrepreneurial* di depan mahasiswa
Foto: Dok. Humas

Lokakarya Asasmen Rubrik

■ Erik Hendriks
membawakan materi lokakarya rubrik asasmen
dengan gaya santai
Foto Dok. Humas





■ Salah seorang dosen yang menjad peserta antusias bertanya seputar rubrik asamen
Fotografer: Dok. Humas

Dalam hal pedagogi, masih ada banyak hal yang bisa dipelajari oleh bangsa Indonesia dari negara-negara Eropa. “Misalnya tentang pendidikan vokasi atau kejuruan, di Indonesia kita masih harus menampik paradigma yang membuat lulusan sekolah kejuruan dipandang sebelah mata,” demikian ujar Drs. Kuncoro Foe G.Dip.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dua tahun lalu saat membuka acara “*Kick-off Meeting INDOPED – Modernizing Indonesian Higher Education with Tested European Pedagogical Practices*”. Pedagogi atau

pendekatan pembelajaran yang memicu seseorang untuk berpikir dan bertindak inovatif adalah suatu kebutuhan yang tak dapat disangkal, terutama pada era global masa kini.

“Kami sedang fokus mempelajari dan mengembangkan penerapan *innovation pedagogy* yang merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kompetensi inovasi. Pendekatan ini menjelaskan bagaimana suatu pengetahuan diasimilasi, diproduksi dan dipergunakan dalam cara yang bisa menghasilkan inovasi,” ujar Y.G Harto Pramono, Ph.D. selaku Wakil Rektor I UKWMS. Selaku Wakil Rektor yang

bertugas dalam bidang pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, Harto juga terlibat langsung dalam rangkaian acara INDOPED yang dimulai sejak tahun 2015 lalu. “Hari ini adalah kesempatan kita untuk mempelajari tentang pembuatan rubrik asamen dari ahlinya,” ujarnya membuka acara Lokakarya Pembuatan Rubrik Asesmen yang diselenggarakan di hari Senin, 13 Maret 2017 tersebut.

Menghadirkan pembicara Erik Hendriks dari Inholland University of Applied Science, Netherland, acara yang diikuti oleh puluhan dosen dari berbagai jurusan bidang studi di UKWMS tersebut

berlangsung selama satu hari. Erik adalah seorang pakar bidang *Entrepreneurial Education*, yang telah berpengalaman mengajar sejak tahun 1983 di Belanda dan Finlandia. Selain itu sejak 1999 Erik juga terlibat dalam berbagai proyek *European Union* di Indonesia dan Malaysia. “Pengalaman mengajar di berbagai tempat dengan budaya berbeda selama bertahun-tahun membuat saya bertanya-tanya apa yang sebenarnya membuat saya melakukan apa yang saya lakukan (dalam mengajar),” ungkap Erik dalam sambutannya sebelum memulai lokakarya.

Seperti halnya Indonesia, di Belanda pengajar mengajar dengan mengikuti kurikulum yang dirancang untuk pelajar. Kurikulum tersebut sudah ada sebelumnya dan guru maupun pelajar tinggal mengikutinya. Namun tidak demikian halnya dengan Finlandia, ternyata di sana sebelum proses belajar mengajar dimulai, guru dan pelajar duduk bersama untuk

bersama-sama merencanakan apa yang ingin dicapai oleh pelajar dalam empat tahun ke depan. "Hal tersebut mungkin terdengar asing, namun lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini, terutama dengan kecenderungan dunia pendidikan global yang mengarah pada *student-centered learning* (proses pembelajaran yang berpusat pada pembelajar). Saat

kita mengajar saat ini, apakah sudah kita pikirkan bahwa fokus kita dalam mendidik sesungguhnya adalah pelajar? Inilah mengapa kita benar-benar harus mempelajari pembuatan rubrik asesmen yang efektif," tandas Erik.

Rubrik asesmen akan membantu pembelajar untuk memahami ekspektasi dan komponen dari suatu penugasan,

lebih menyadari perkembangan proses belajar mereka, serta meningkatkan kinerja mereka melalui timbal balik yang detil dan sesuai pada waktunya. "Kesadaran akan kebutuhan inilah yang mengumpulkan kami semua untuk melaksanakan dan mengikuti lokakarya ini," ungkap Harto Pramono. (Red)



■ Erik Hendriks menyimak pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta lokakarya asesmen

Kembangkan Potensi EBT



Ancaman global terbesar yang tengah dihadapi oleh seluruh penduduk dunia saat ini adalah ancaman non-militer yaitu air, energi, dan pangan. Bertambahnya penduduk juga menandakan semakin bertambahnya pengguna sumber daya air, energi, dan pangan yang menimbulkan defisit sumber daya. Hal ini diungkapkan oleh Purnomo Yusgiantoro Ir. MSc., MA., Ph.D. selaku *keynote speaker* dalam Seminar Ketahanan Energi dengan mengangkat topik “Dinamika Energi Global dan Ketahanan Energi: Pengembangan Energi Baru dan Terbarukan” yang dilaksanakan pada Selasa (14/3), di Auditorium A 301 Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS).

■ Purnomo Yusgiantoro Ir. Msc., MA., Ph.D. saat membawakan materi dalam Seminar Ketahanan Energi
Fotografer: Nike



Purnomo mengatakan bahwa dunia saat ini masih sangat bergantung dengan minyak bumi, sementara cadangan minyak itu bisa habis kapan saja. Melalui dasar pemikiran inilah mantan Menteri ESDM periode 2009-2014 tersebut mengajak pemerintah serta generasi penerus bangsa melalui dunia pendidikan untuk mengembangkan potensi penggunaan Energi Baru Terbarukan (EBT). Berbicara soal ketahanan energi, berarti berbicara juga mengenai konsep ketahanan nasional dan geopolitik Indonesia. Diharapkan melalui ketahanan energi, di mana negara mampu merespon dinamika perubahan energi global dan mampu untuk menjamin ketersediaan energi dengan harga yang wajar akan menghasilkan sebuah kemandirian energi.

Kemandirian energi yang dimaksud ialah, pertama, jaminan pasokan energi seperti energi fosil yang nantinya berkembang menjadi EBT. Kedua, akses terhadap energi berdasarkan letak geografis Indonesia, ketiga yaitu harga keekonomian energi yang diwujudkan melalui pemberian subsidi langsung dari pemerintah misalnya seperti mensubsidi

LPG 3kg, dan mensubsidi BBM jenis solar. Keempat, bersedia memanfaatkan energi EBT yang nantinya akan dikembangkan menjadi energi pilihan terakhir yaitu nuklir. Serta yang terakhir adalah implementasi keempat hal tersebut untuk mewujudkan keberlanjutan perubahan energi.

Menurut UU No. 30 tahun 2007 tentang Energi, potensi penggunaan Energi Baru adalah berasal dari Nuklir, Hidrogen, *Coal Bed Methane (CBM)*, *Liquified Coal*, dan *Gasified Coal*, sementara Energi Terbarukan berasal dari panas bumi, Bioenergi, tenaga surya dan hidro. "EBT memang harus dikembangkan ke depannya, jika dikembangkan, maka intervensi dari pemerintah itu penting. Karena jika EBT bersaing dengan non EBT seperti bensin, batu bara, atau pipa gas yang sudah jelas ada lebih dulu pasti penggunaan EBT kalah. Kalau *market* EBT tidak jalan maka harus ada intervensi ekonomi seperti penerapan kebijakan harga instrumen ekonomi yang efektif dan non ekonomi seperti penerapan pajak," tegas Purnomo menutup seminar sesi 1.

- Dwi Harry dari Dewan Energi Nasional membawakan materi seminar mengenai potensi Energi Baru Terbarukan

Materi kedua dibawakan oleh Dwi Harry dari Dewan Energi Nasional mengenai potensi EBT yang saat ini masih sangat sedikit dilirik baik pemerintah maupun lembaga pendidikan untuk digunakan. "Padahal total Energi yang didapat dari PLTA, PLTM/ H, tenaga surya, angin, energi laut, dan panas bumi yang dihasilkan sebesar 443,2 GW, namun hanya 8,80 GW saja yang digunakan dan itu hanya dua persen dari potensi yang ada," tandas Dwi Hary.

Berbeda dengan Purnomo dan Dwi Harry yang mengangkat potensi EBT, Herman Darnel Ketua Dewan Pakar METI, Ketua dan Pendiri ICESS mengangkat potensi Energi Terbarukan (ET). Melalui materi Prioritas Pengembangan Energi Terbarukan di Indonesia, ia menyatakan bahwa kunci berkembangnya ET adalah tersedianya kandidat proyek siap bangun yang cukup dan regulasi harga yang menarik.

Hal ini bisa dikembangkan melalui strategi pengembangan sumber ET besar yang diintegrasikan dan di sinergikan dengan pengembangan industri. Ia memberi contoh proyek hidro dan *geothermal* yang bisa dimanfaatkan untuk *smelter* (sebuah fasilitas pengolahan hasil tambang yang berfungsi meningkatkan kandungan logam hingga mencapai tingkat yang memenuhi standar sebagai bahan baku produk akhir). "Dalam kebijakan dan Rencana Umum Energi seyogyanya yang di tetapkan adalah sasaran ET saja bukan EBT (dengan PLTN). Dan pemerintah perlu turun tangan menyiapkan kandidat proyek dengan melakukan (membiayai) survei," tutupnya.

Menutup seminar, hadir sebagai pemateri yakni Dr. Ir. Saleh Abdurrahman dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM)

yang memaparkan jika pemerintah mempunyai rencana strategis untuk mengendalikan volume dan subsidi BBM yaitu dengan meningkatkan penegakan implementasi Peraturan Pemerintah ESDM Nomor 1 tahun 2013 tentang Pengendalian Penggunaan BBM agar penggunaan BBM bersubsidi lebih tepat sasaran. Kedua, meningkatkan program konversi BBM ke gas, meningkatkan pengawasan penyaluran BBM bersubsidi dan terakhir yaitu sosialisasi penghematan energi yang dilakukan terus menerus baik ke sektor rumah tangga, transportasi, industri, dan komersil. "Untuk mewujudkan pembangunan energi yang berkeadilan, pemerintah menerapkan subsidi energi yang lebih adil dan tepat sasaran, dan menjaga iklim investasi sektor ESDM," tandasnya.(epb/red)

■ Dr. Ir. Saleh Abdurrahman dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) saat menjadi pemateri keempat dalam Seminar Ketahanan Energi



LIMUNIZER LIMBAH KULIT BUAH LEMON

Putu Anugerah Pradipta ■
mempraktekkan cara membuat
hand sanitizer dari ekstrak kulit buah lemon
Foto: Dok. Humas



Ide dan kreatifitas dapat diperoleh dari mana dan kapan saja. Ya, Putu Anugerah Pradipta, Mahasiswa Jurusan Farmasi Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), menemukan ide unik membuat 'Formulasi Sediaan *Hand Sanitizer* dari Ekstrak Kulit Buah Lemon dengan Menggunakan Carbopol Ultrez 20 sebagai *Gelling Agent*.' Ide itu ia dapatkan saat ia pergi ke pasar dan melihat berbagai macam buah jeruk, dan dari situlah ia jatuh hati dengan buah lemon karena baunya yang khas.

"Selain karena saya suka baunya, saya juga berpikir ke mana kulit lemon ini setelah digunakan. Sehingga saya berpikir untuk memanfaatkan kulit buah lemon menjadi sebuah produk kosmetik," ujar Putu. Mengingat kulit

buah lemon sebagai limbah ternyata memiliki khasiat sebagai antibakteri sehingga mampu meningkatkan nilai manfaatnya bila sudah dikemas dalam bentuk produk perawatan tangan yang higienis. Sekalipun di pasaran telah banyak jenis produk *hand sanitizer* tetapi Limunizer punya keunggulan dari aspek efektivitasnya karena benar-benar menggunakan bahan baku limbah kulit lemon, tidak sekedar aromanya saja.

Proses pembuatan *hand sanitizer* cukup mudah. Diawali dengan mencuci limbah kulit buah lemon hingga bersih, lalu dikeringkan. Kulit buah lemon kering tersebut kemudian dijadikan serbuk halus dan dimaserasi (perendaman dalam etanol). Sarinya yang berwarna kuning jernih lantas diambil dan diuapkan hingga

mengental menjadi kecoklatan, siap dijadikan *hand sanitizer*. Carbopol ultrez 20 dan trietanolamin dipergunakan untuk membentuk tekstur kental tersebut. Bentuk gel sengaja dipilih karena mudah untuk dipergunakan dan tidak meninggalkan kesan lengket.

Penelitian yang dilakukan selama lima bulan tersebut, kini menghasilkan sebuah produk yang diberi nama 'Limunizer'. "Saya berharap agar produk *hand sanitizer* ini bisa dimanfaatkan atau dipakai oleh masyarakat. Tentu ke depan harus dilakukan pengembangan lebih lanjut terutama dari sektor produksinya," tandas pria kelahiran Surabaya, 27 November 1995, yang mengaku ingin berwirausaha di bidang farmasi tersebut. (epb/Red)

Produk *Hand Sanitizer* dari ekstrak kulit buah lemon diberi nama 'Limunizer' yang diciptakan oleh Putu Anugerah Pradipta Mahasiswa Fakultas Farmasi UKWMS
Foto: Dok. Humas



SABUN BENING

SI LABU KUNING

Penggunaan sabun bagi masyarakat menjadi hal penting menyangkut kebersihan. Tak hanya itu, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sabun seringkali terbuat dari ekstrak wewangian buah ataupun bunga yang tidak banyak dijumpai di Indonesia. “Demi mengangkat kekayaan buah lokal yang mudah dijumpai, Ellisa Widjanarko menciptakan inovasi sabun transparan yang dapat diaplikasikan untuk membersihkan tubuh hingga wajah,” demikian ungkap Farida Lanawati Darsono, S.Si., M.Sc, dosen Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) tentang anak didiknya. Ellisa saat ini sedang menjalani kuliah apoteker di Fakultas Farmasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.



■ Inovasi sabun transparan berbahan dasar labu kuning, yang diberi nama 'Lively' karya Ellisa Widjanarko
Foto: Dok. Humas



■ Labu kuning sebagai bahan dasar sabun transparan
 Sumber: <https://judicialpeach.files.wordpress.com>

Inspirasi membuat sabun muncul ketika melihat beragam kosmetik telah banyak dihasilkan dalam berbagai bentuk, namun pemanfaatan bahan alam yang dipakai cukup sedikit. “Padahal beragam bahan alam lain yang ada di Indonesia juga memiliki kandungan zat berkhasiat yang tidak kalah tinggi,” ujar Ellisa. Buah labu kuning yang sering disebut *waluh kuning* dalam bahasa Jawa mudah ditemui dan dibeli karena harganya yang relatif murah. Ellisa menjelaskan bahwa dengan kandungan betakaroten di dalamnya, buah ini berpotensi untuk

diformulasikan menjadi sediaan kosmetik yang berkhasiat sebagai antioksidan.

Sabun transparan diartikan sebagai sabun yang mampu meneruskan cahaya, sehingga obyek yang berada di balik sabun dapat terlihat dengan jelas hingga jarak 6 cm. Sabun hasil kreasi Ellisa berwarna kuning hingga coklat, tergantung dari banyaknya ekstrak yang diberikan. Varian sabun batang dipilih karena harganya yang murah dan memiliki aksi membersihkan lebih baik daripada sabun cair. Dari sinilah tercipta sabun transparan dari ekstrak labu yang

mengandung antioksidan tinggi sehingga menutrisi seluruh bagian tubuh.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa konsumsi antioksidan secara oral (melalui mulut) perlu diimbangi dengan penggunaan antioksidan secara topikal (melalui kulit). Alasannya karena seringkali kandungan antioksidan yang diminum tidak cukup untuk sampai ke epidermis kulit, sehingga gagal menutrisi dan melindungi kulit dari radikal bebas. Dari situlah Ellisa memilih sediaan sabun, di samping dapat membersihkan juga

dapat menutrisi kulit. Proses pembuatan sabun transparan adalah dengan mereaksikan bahan lemak/minyak dengan basa (alkali). Minyak yang digunakan dalam penelitian ini adalah VCO (*Virgin Coconut Oil*) yang berasal dari buah kelapa, karena kandungan asam lemak jenuhnya sedikit sehingga tidak menimbulkan bau tengik. Di samping itu sabun transparan ekstrak buah waluh kuning ini juga berpotensi sebagai antioksidan yang mampu memelihara kesehatan kulit dan secara alamiah.

■ Ellisa Widjanarko menunjukkan sabun transparan karyanya
Foto: Dok. Humas



“Awalnya dilakukan orientasi (percobaan) di laboratorium untuk melihat apakah sediaan sabun yang dihasilkan layak pakai dan memenuhi syarat baik secara mutu fisik, efektivitas, keamanan maupun aseptabilitas,” ucap Ellisa. Aseptabilitas merupakan suatu kriteria yang menyatakan apakah produk yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat. Dari hasil orientasi dilakukan *adjustment* (penyesuaian) terhadap beberapa bahan sehingga menghasilkan sediaan sabun yang memenuhi syarat. Berkat bimbingan Farida dan Sumi Wijaya, Ph.D., Apt., Ellisa dapat menyelesaikan penelitian ini sebagai tugas akhirnya.

Kesulitan yang dilalui pada penelitian ini muncul saat sabun yang dihasilkan relatif memberikan kesan berminyak, serta permukaan yang licin, sehingga kurang nyaman ketika digunakan. Setelah mencoba berulang kali hingga mendapatkan formula basis sabun yang cukup baik, saatnya menambahkan ekstrak labu kuning. Namun awalnya ekstrak tersebut tidak dapat tercampur merata dengan basis sabun, sehingga homogenitasnya dipertanyakan. “Memang prosesnya cukup panjang, butuh usaha lebih, dan gagal berulang kali, namun hasilnya memuaskan,” ujar Elisa seraya menunjukkan karyanya yang berbentuk bungkahan sabun-sabun berbentuk bunga kuning. (hra/Red)



■ Mas Fafa
Program Director Gen FM
Fotografer: Nike

Radio Bukan Bisnis Sebelah Mata

Fakultas Kewirausahaan dan Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) di grebek oleh Duo Gambreng (Brian Saputra dan Danin Sibilo) dari Radio Gen FM. Mereka hadir dalam acara 'Gen Grebek Kampus bareng GO-JEK' yang digelar di Auditorium Benedictus UKWMS dengan dihadiri lebih dari 250 mahasiswa. "Ini termasuk acara grebek kampus paling ramai, heboh dan antusias," ujar Duo Gambreng mengawali acara. Bukan sekedar heboh, acara ini menghadirkan duo hebat yaitu Fafa, *Program Director* Gen FM dan Bayu Wibowo, *Regional Manager* GO-JEK untuk berbagi pengalaman mereka dalam mengelola bisnis radio dan ojek *online*.



■ Bayu Wibowo
Regional Manager
GO-JEK

GENERASI MILLENIUM BERWIRAUSAHA

“Kedatangan duo hebat dari Gen FM dan GO-JEK ini akan banyak menceritakan tentang seluk beluk perusahaan yang telah dibangun dan terus berkembang ini. Saatnya anda mencari ilmu bagaimana berwirausaha. Jangan pernah takut berwirausaha, karena kita dilahirkan sebagai pemenang. Maka setiap orang boleh punya kesempatan jadi pemenang,” ujar Marliana Junaedi, SE., M.Si., Wakil Dekan II Fakultas Bisnis saat membuka acara Gen Grebek Kampus.

Mengawali materinya, *Program Director* yang kerap disapa sebagai Mas Fafa ini menuturkan bahwa saat ini Gen FM akan menjadi perusahaan 'Tbk' (terbuka), dengan kata lain saham dari Gen FM bisa dibeli. Tentunya sebelum menjadi perusahaan Tbk, Gen FM memulai semuanya dari nol. “Kami percaya bahwa radio nggak akan pernah mati meskipun habit (kebiasaan) kalian sudah berubah,” tuturnya.

Untuk menghadapi serunya perkembangan dunia digital yang semakin melengkapi semua aspek kehidupan manusia, saat ini Gen FM menerapkan strategi *Three Point O*, yaitu radio bisa

disentuh, dilihat, dan dirasa. Maksud dari strategi ini adalah siaran radio *on air* masih berjalan, namun secara digital penyiaran juga dilakukan melalui media sosial seperti instagram, facebook, youtube, dan *website*. Selain itu juga aktif seperti sering mengadakan kuis, dan *selfie competition*, ditambah secara *off air* Gen FM juga mengadakan kegiatan keliling kampus untuk bisa bertemu langsung dengan mahasiswa.

“Ada dua hal yang harus ditekankan untuk bisa membuat radio tetap bertahan hingga saat ini. Pertama yaitu membuat penelitian, karena penelitian adalah hal mendasar untuk mengetahui apa saja yang menjadi selera pendengar. Kedua yaitu, cek potensi bagaimana caranya *digital citizen* menjadi *listener* (pendengar), *make sure* alias cek ombak, dan ternyata 57% pendengar radio lebih dominan kaum muda. Strategi ini juga bisa diterapkan bagi kalian yang ingin berwirausaha. Semuanya based in *research*, and *let these people be your influencer*,” tutup mas Fafa dalam sesi pertama Gen Grebek Kampus bareng GO-JEK.

- Keseruan mahasiswa saat mengikuti permainan dari Gen FM dan swafoto bersama Gen Nero (maskot Gen FM) juga penyiar Gen FM



Belajar Bisnis dari Ojek

“Kalo kamu *pingin* berbisnis jangan dimulai dari hal-hal biasa. Kamu harus menembus pikiran orang-orang biasa. Sebaik-baiknya ide, itulah yang direalisasikan. Contohnya, ide GO-JEK teretus saat ngojek dan melihat permasalahan di Indonesia, salah satunya adalah macet,” demikian petuah dari Bayu Wibowo-Regional Manager GO-JEK.

Sejak dipublikasi pada tahun 2015 hingga saat ini, GO-JEK masih menjadi salah satu aplikasi sosial untuk berbagai macam layanan untuk memenuhi kebutuhan harian. GO-JEK sendiri merupakan perusahaan teknologi yang melayani kebutuhan transportasi, logistik, gaya hidup, dan pembayaran di Indonesia.

Memanfaatkan kehadirannya di tengah-tengah ratusan mahasiswa, Bayu Wibowo mengisahkan perjalanan GO-JEK dari saat berdiri pada tahun 2010. Saat itu GO-JEK yang diprakarsai oleh Nadiem Makarim (CEO GO-JEK) mendata semua tukang ojek pangkalan berdasarkan wilayah secara manual dan menegokan tarif ojek via telepon atau WhatsApp, dan ketika *deal* (persetujuan tercapai) barulah tukang ojek menjemput sang klien.

Seiring berjalannya waktu, GO-JEK bertransformasi menjadikan tukang ojek pangkalan menjadi tukang ojek *online* (GO-JEK *drivers*) yang dituntut untuk rapi, wangi, dan sopan. GO-JEK pun patut berbangga karena saat ini aplikasinya telah diunduh sebanyak 33 juta unduhan dengan jumlah pengemudi ojek sebanyak 240.000 orang yang tersebar di 15 kota di Indonesia.

“Kalau dulunya kami hanya melayani masyarakat dengan layanan GO-RIDE, GO-FOOD, GO-SEND, dan GO-MART dengan jumlah tiga sampai empat order per hari, kini GO-JEK berinovasi dengan menambah layanan seperti GO-CAR, GO-PULSA, GO-MASSAGE, GO-CLEAN, GO-GLAM, GO-TIX, GO-AUTO, GO-MED, dan GO-BUSWAY dengan jumlah empat sampai delapan order per hari. Tentunya bagi para *drivers* ini adalah perbaikan sumber mata pencaharian dan menciptakan lahan pekerjaan, sementara bagi pelanggan ini merupakan layanan yang memudahkan pelanggan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari,” ucap Bayu Wibowo.

Menutup akhir sesi, ia menambahkan bahwa yang membuat GO-JEK berbeda adalah *speed* (kecepatan pelanggan memesan layanan dan kecepatan driver merespon pesanan pelanggan), *innovation* (berinovasi dengan menambah banyaknya pilihan layanan

yang bisa dipesan oleh pelanggan), dan *social impact*. Maksud dari yang terakhir adalah pengaruh sosial bagi mereka yang sewaktu di pangkalan ojek hanya mampu mendapat empat order, ketika menggunakan aplikasi GO-JEK yang dibuat serba efektif, produktivitasnya bisa meningkat. (epb)



■ Ilustrasi pengemudi ojek saat mengantarkan pelanggan
Sumber: <http://www.kupongojek.com>



■ Fotografer: Wicaksono Putranto dan P.I Samuel

ALL ABOUT ENGINEERING

Oleh: *Besty Nofia Nariswari*

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) berkolaborasi dengan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fakultas Teknik Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) mengadakan sebuah acara bertajuk *All About Engineering*. Acara ini dihelat pada Rabu (29/3) di Plaza St. Agustinus UKWMS. *All About Engineering* memiliki dua acara utama, yaitu *Engineer for Life* (EFL), yang berisi pameran alat pengolahan limbah, dan *United Colour of Engineer* (UCOE), berupa pameran hasil fotografi yang diambil oleh mahasiswa Fakultas Teknik (FT). Lomba ini hanya terbuka bagi mahasiswa Fakultas Teknik UKWMS. Berbeda dari acara-acara sebelumnya yang berpusat di Universitas Katolik Widya Mandala di Jalan Kalijudan, kini mahasiswa (FT) memboyong acara mereka ke Kampus Dinoyo.

"Kami para mahasiswa teknik juga ingin unjuk kebolehan pada mahasiswa dari jurusan lain. Dengan adanya acara ini, mahasiswa dari jurusan lain akan lebih mengenal jurusan teknik," ujar Louis Gavrilla Geralda, selaku ketua pelaksana EFL. Senada dengan Louis, Adi, ketua pelaksana UCOE, menuturkan bahwa acara ini menunjukkan mahasiswa teknik tidak hanya mahir dalam hal-hal berbau teknik, namun juga dalam hal seni, yaitu fotografi. Antusiasme ditujukan mahasiswa dari jurusan lain dengan mendaftarkan diri sebagai penonton dan melakukan *voting* karya-karya mahasiswa teknik.

■ Fotografer: Vincentius Gunawan dan Ivan Antony



Selain itu tidak hanya dosen dari teknik saja yang menjadi juri dalam acara ini, dosen dari Fakultas Ilmu Komunikasi yaitu Wisang R. Wijaya. S.Psi, ikut menilai acara yang diikuti lebih dari 30 peserta itu. Beliau mengatakan bahwa kedepannya ia berharap mahasiswa teknik dapat menggelar acara serupa sehingga dapat lebih mengenalkan FT terhadap mahasiswa jurusan lain.

“Dengan acara seperti ini, mahasiswa FT sendiri pun dapat mengembangkan hobi atau bakat yang lain di bidang seni foto atau bahkan film,” ujar Wisang.

Usai mempresentasikan karya mereka, pemenang pun diumumkan. Dari lomba *EFL*, juara 1 dan juara favorit alat pengolahan limbah dimenangkan oleh kelompok 25 yang diketuai Siti Nisa Syakirina, dengan judul “Perjenih Minyak

Jelantah dengan *Microcontroler*” dan juara 2 diraih oleh kelompok Edo Fernando, dengan judul “Pengepres Pupuk”. Sedangkan pemenang lomba fotografi *United Color of Engineering* adalah Ivan Anthony dan Vincent Gunawan sebagai juara 1, juara 2 Wicaksana dan Samuel, serta juara favorit ditempati oleh Christoforus dan Charlos.

Juri yang terlibat dalam acara *EFL*, untuk menilai alat pengolahan limbah yang dipamerkan adalah Dr.Ir. Suratno Lourentius, MS. dan Ir. L.M. Hadi Santoso, MM., serta Ir. Rasional Sitepu, M.Eng. Sementara yang menjadi juri untuk lomba *United Color of Engineering* adalah Luh Juni Asrini, S.Si., M.Si dan Wisang R. Wijaya. S.Psi.



Kami para mahasiswa teknik juga ingin unjuk kebolehan pada mahasiswa dari jurusan lain. Dengan adanya acara ini, mahasiswa dari jurusan lain akan lebih mengenal jurusan teknik

-Louis Garrilla Geralda-
Ketua pelaksana EFL



Fotografer: Christoforus Angelus dan Yohanes CCPM

GEMERLAP SELEBRASI BUDAYA

Oleh: Holy Gabriella dan Bimo Lukito



■ Peserta English Olympiads tengah melakukan drama tsunami aceh
Fotografer: Bimo Lukito

■ Salah seorang peserta dari SMAN 11 Surabaya sedang mempresentasikan hasil booth makingnya kepada tamu dari Spanyol
Fotografer: Bimo Lukito



Mengajarkan anak muda untuk mencintai Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan beragam cara yang unik. Seperti misalnya, pada tanggal 29 Maret 2017 Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) menggelar *workshop* (lokakarya) dan perlombaan *Broadcaster Hunt*. Diikuti oleh 35 peserta dari 8 SMA di Jawa Timur, acara ini merupakan satu dari serangkaian acara *English Olympiads and Multi-Cultural Celebration* yang sudah berlangsung dari tanggal 23 Februari

2017 hingga puncak acara pada 8 April 2017 mendatang.

Broadcaster Workshop (lokakarya penyiaran) kali ini mendatangkan salah satu penyiar radio dari SHE Radio sebagai pemateri, yaitu Vio Anissa. Vio membawakan materi seputar dasar-dasar *public speaking*. Ia juga banyak berbagi pengalaman dan tips untuk menjadi penyiar yang baik. “Bedakan mana yang menggunakan suara tenggorokan dan mana yang menggunakan diafragma,” tutur Vio saat mengajak peserta menganalisa kualitas suara. Pembawaannya yang ceria, Vio mampu membuat seisi

ruangan ikut berpartisipasi aktif dalam aktivitas-aktivitas kecil seperti *games*. Bahkan salah satu peserta berasal dari SMA St. Carolus, Arthur, dengan antusias menjawab tantangan Vio untuk mencoba membaca pengumuman dengan cara yang benar layaknya seorang penyiar profesional.

Acara *workshop* ini mampu menumbuhkan minat siswa-siswi dalam bidang *public speaking* khususnya dalam Bahasa Inggris. “Bisa dibilang acara ini menarik. Pematerinya juga oke. Saya jadi *nervous* (gugup) mau lomba, takut lihat saingan-saingannya.” tutur Evelyn Victoria, siswi dari SMA Taruna

Nusa Harapan Mojokerto. *Workshop* pun ditutup dengan perlombaan *broadcasting* (penyiaran) dimana peserta dikondisikan seperti seorang penyiar radio profesional.

Acara *English Olympiads* tak hanya berhenti sampai di *Broadcaster Hunt*, karena tanggal 30 Maret 2017 diadakan pula perlombaan *Acoustic Vocal Group* dan *Modern Traditional Dance* dengan total peserta lebih dari 20 siswa. (Holy Gabriella)

Rangkaian Lomba *English Olympiad* 2017

Ketika kita membicarakan mengenai masyarakat, budaya tidak boleh luput dari pembahasan. Pasaunya, budaya merupakan salah satu faktor atas lahirnya peradaban sekaligus menguatkan keterikatan antar masyarakat. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki budaya yang amat beragam, dan sebagai warga negara Indonesia, sudah wajib hukumnya bagi kita untuk bisa memahami keberagaman tersebut,

paling tidak secara garis besar. Setelah mengenal dan memahami keberagaman itu, sebagai bangsa yang berbudaya kita perlu berbangga dan melestarikannya hingga di kancah internasional. Penguasaan bahasa asing, khususnya Bahasa Inggris tentunya sangat bermanfaat dalam memperkenalkan budaya asli Indonesia kepada masyarakat global.

Berkaitan erat dengan semangat solidaritas antar sesama dan pengetahuan terhadap budaya Indonesia khususnya di pulau Jawa, Program Studi

Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UKWMS menyelenggarakan serangkaian lomba-lomba bagi para siswa Sekolah Menengah Atas yang dikemas dalam satu rangkaian acara yaitu *English Olympiads 2017*. “Kegiatan ini adalah rangkaian lomba-lomba dengan harapan menggali potensi anak-anak SMA”, ujar Hady Sutris Winarlim, M.Sc selaku Ketua Jurusan PSP Bahasa Inggris FKIP UKWMS pada puncak acara yang dilaksanakan pada Sabtu 8 April 2017.

Banyak sekali cabang perlombaan yang diusung oleh PSP Bahasa Inggris

dalam agenda kegiatan tersebut, diantaranya seperti *Blog Writing*, *Acoustic Vocal Group*, *Broadcaster Hunt*, *Modern Traditional Dance*, dan juga *Booth Making and Cultures Performance*. Kegiatan yang diselenggarakan mulai tanggal 23 Februari hingga 8 April ini mampu memikat animo para siswa SMA yang tak hanya berasal dari Surabaya, namun juga ada yang berasal dari Mojokerto. Terhitung ada 190 peserta dari setiap cabang kompetisi yang dilombakan.

■ Para siswi dari SMAN 11 sedang memainkan angklung
Fotografer: Bimo Lukito



Untuk kegiatan ini, PSP Bahasa Inggris FKIP UKWMS sengaja mengangkat tema 'Budaya', "Saat ini, kita seakan-akan mencari perbedaan untuk disamakan, padahal ada berbagai macam budaya yang berbeda dan tidak perlu disamakan karena setiap budaya memiliki keunikannya sendiri-sendiri" ujar Hady kala menerangkan mengenai tema yang diangkat tersebut. Ada beberapa kegiatan yang menjadi keunikan dari acara ini, diantaranya ada *Booth Making and Cultures Performance*, dan juga *Broadcaster Hunt*.

Booth Making and Cultures Performance diikuti oleh tiga sekolah yakni, SMAN 11 Surabaya, SMA IPIEMS Surabaya, dan SMA Taruna Nusa Harapan (TNH) Mojokerto. Agenda kegiatan tersebut, dibagi menjadi dua sesi utama, yakni pembuatan *booth* dan penampilan budaya. Para peserta membuat *booth* masing-masing sesuai budaya yang mereka usung sejak awal perencanaan. Sebagai contoh SMAN 11 yang membawakan budaya Jawa Barat, lalu SMA IPIEMS yang membawakan budaya Jawa Tengah, dan SMA TNH Mojokerto yang mengusung budaya Aceh sebagai pilihannya. Para peserta membuat replika dari beberapa budaya setempat, seperti rumah joglo untuk di Jawa Tengah, lokasi-lokasi wisata di Jawa Barat dan makanan-serta pusaka adat khas dari Aceh.

"*Booth Making Competition* ini bisa meningkatkan kreatifitas para siswa dan pemahaman mengenai budaya yang

mereka angkat sebagai tema mereka masing-masing, apalagi ditambah dengan *Cultural Performance*," ucap Priska Pramastiwi, MA., Selaku Dosen PSP Bahasa Inggris dan Juri dari *Booth Making and Cultures Performance*. Dalam *Cultures Performance*, peserta bebas mengekspresikan budaya mereka dengan memperagakannya melalui *Fashion Show*, drama bahkan menarikan tarian khas budaya yang diusung.

Tak hanya *Booth Making and Cultures Performance*, *Broadcaster Hunt* pun turut menjadi ajang favorit bagi para siswa yang mengikuti serangkaian kegiatan lomba tersebut. Diikuti oleh 20 peserta, *Broadcaster Hunt* menjadi menarik bagi anak-anak SMA dalam menyalurkan keeksisannya. "*Broadcaster Hunt* ini cukup menantang, karena kami harus bisa menyampaikan budaya setempat dalam Bahasa Inggris dan disampaikan dengan gaya menyiarkan radio, namun justru di situ serunya", ungkap Winona Nathania salah seorang peserta dari SMA St. Carolus Surabaya.

"Semoga *event* ini menjadi wadah menampung kreatifitas siswa saat ini, serta menjadi awal yang baik untuk mempelajari budaya kita yang beranekaragam. Dengan menghadirkan kompetisi-kompetisi yang unik, dan yang pastinya sesuai dengan gaya anak muda saat ini", tegas Hady saat menutup acara tersebut. (bim)



■ Peserta dari SMA IPIEMS sedang mempresentasikan booth making yang dibuatnya
Fotografer: Bimo Lukito

BERBAKTI via FOTOGRAFI

Kegiatan fotografi dan jurnalistik bagi sebagian orang merupakan kegiatan yang rumit apalagi bagi yang tidak gemar menulis dan memotret. Menumbuhkan keterampilan jurnalistik sejak dini dan berkelanjutan kepada sesama nampaknya menjadi hal penting bagi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FIKOM UKWMS). Bekerja sama dengan tim Komunikasi Sosial (Komsos) Paroki Roh Kudus, tim Pengabdian Masyarakat (Abdimas) FIKOM UKWMS mengadakan seminar dan *workshop* jurnalistik di Gereja Paroki Roh Kudus, Puri Mas, Surabaya, Minggu (26/2/2017).

■ Nanang Krisdinanto (Dosen Fikom) memaparkan materi pada peserta lokakarya
Fotografer:
Esa Stevanus

Secara keseluruhan, terdapat dua pelatihan yakni fotografi yang dibawakan oleh praktisi fotografi Komsos Paroki Roh Kudus yakni Oko Setiaboedi serta *workshop* jurnalistik yang dibawakan oleh Dosen FIKOM, Nanang Krisdinanto. Pelatihan kali ini dirasakan menjadi kesempatan yang baik oleh kedua belah pihak serta menjadi ajang saling bertukar ilmu dan pengalaman khususnya dalam pengelolaan redaksi majalah Roh Kudus (RK). Hal tersebut senada dengan pernyataan Romo Widyawan, selalu pimpinan Paroki Roh Kudus

“Ini kesempatan yang bagus, sehingga kita bisa bertukar ilmu khususnya dari teman-teman FIKOM di bidang jurnalistik sehingga nantinya dapat digunakan dalam mendokumentasikan apapun khususnya yang berkaitan dengan paroki” tuturnya saat pembukaan (26/2). Lebih lanjut, Dekan FIKOM UKWMS, Yuli Nugraheni S.Sos., M.Si pun mengamini pernyataan dari Romo Widyawan khususnya terkait dengan pengelolaan redaksional media internal gereja. “Media internal RK ini pengelolaannya merupakan salah satu yang terbaik dan sangat intens mengelola majalah internalnya,” ujar Yuli mengapresiasi (26/2).

Sesi pertama dibuka dengan pelatihan fotografi yang disampaikan oleh Oko Setiaboedi, praktisi fotografi Komsos Paroki Ruh Kudus. Dalam sesi tersebut Oko banyak menjelaskan

mengenai fungsi dasar dari operasional suatu kamera. Lebih lanjut, saat ini kaum muda cenderung tidak puas dengan peralatan fotografi yang dimiliki untuk menghasilkan gambar yang bagus. Oko juga menjelaskan bahwa kunci dasar menghasilkan gambar yang bagus adalah mengerti dan mampu mengoperasikan kamera dengan baik. “Kaum muda saat ini banyak yang tidak puas dengan *tools* (kamera) yang dimiliki, dengan *tools* apapun jika kita mengerti dan mampu mengoperasikannya pasti hasilnya akan maksimal,” tegas Oko.

Jurnalistik Perkuat Iman

Kecerdasan seseorang dapat dilihat dari bagaimana cara dia menulis. Ungkapan tersebut dilontarkan Nanang ketika menganalisa hasil tulisan para peserta. Setelah sesi pelatihan fotografi, kemudian dilanjutkan dengan sesi pelatihan penulisan jurnalistik yang dibawakan oleh Nanang Krisdinanto selaku dosen Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Katolik Widya Mandala (FIKOM UKWMS). Peserta yang ikut dalam pelatihan ini pun usianya cukup beragam, meski dikhususkan kepada Remaja Katolik (Rekat) Paroki Roh Kudus. Dalam pelatihan ini, peserta diajak untuk belajar bagaimana cara menulis hasil liputan dalam bentuk tulisan jurnalistik yang lebih aplikatif dengan pilihan topik-topik menarik yang telah disediakan.



■ Para peserta sedang menggali informasi dari para narasumber mengenai teknik jurnalistik
Fotografer: Esa Stevanus



Topik yang diangkat pun cukup menarik, berkaitan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di lingkungan Paroki Roh Kudus seperti wawancara Romo Korinus, *Credit Union*, budidaya jamur, prestasi Remaja Katolik, serta prestasi Orang Muda Katolik. Setelah para peserta menyelesaikan tugasnya, hasil liputan yang dibuat kemudian dibahas bersama guna menganalisa dan

mempelajari teknik penulisan jurnalistik lebih dalam. Setelah dianalisa satu per satu, ternyata hasil liputan dari para peserta sangat menarik bahkan mendapat pujian dari sang pembicara yakni berbakat dalam menulis. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Nanang pada saat sesi pelatihan. "Tulisannya keren ini, teman-teman punya bakat untuk menulis".

Melihat antusiasme peserta serta hasil yang memuaskan dari hasil liputan peserta, Bimo selaku Ketua Sie Komsos dan Ketua Redaksi Majalah Roh Kudus (RK) menyatakan apresiasi dan harapan atas terselenggaranya pelatihan ini. Ia khususnya berharap peningkatan aktivitas pengelolaan majalah RK, hingga mampu menjadi alat untuk memperkuat iman umat.

"Pelatihan ini sangat bermanfaat bagi kita (redaksi Majalah RK) serta semoga itikad kegiatan ini dapat tersampaikan dan diberitakan dengan baik kepada umat, mampu menjadi inspirasi untuk wilayah lain, karena dengan kegiatan jurnalistik ini juga, kita mampu memperkuat iman dengan berita-berita yang disampaikan" jelas Bimo (26/2). (Indrawan Perdana/Fransiska Mayanti)



■ Ilustrasi Seni Fotografi
Sumber: freepik.com

KE BULAN

bersama

ISMAEL BASBETH

Oleh : Nike Puspitasari



Bioskop Kampus (BK), merupakan salah satu acara diskusi film yang diselenggarakan oleh Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (FIKOM UKWMS). Acara ini selalu menghadirkan beberapa pembicara untuk mendiskusikan film yang ditampilkan dalam Bioskop Kampus. Kali ini Bioskop Kampus mengundang pembicara seorang *Film Maker* (pembuat film), *Producer and Co Founder Hide Project Films*, *Creative Director and Co-Founder Bosan Berisik Lab*, yaitu Ismael Basbeth.

Bagi sebagian orang, nama tersebut mungkin cukup jarang terdengar. Namun karya pria kelahiran Wonosobo, Jawa Tengah tersebut sudah ditampilkan di banyak festival film internasional mulai dari Busan, Rotterdam, Sydney, Tokyo, hingga Vladivostok. “Mendengarkan langsung dari Ismael tentang pengalamannya membuat berbagai film pendek dan meraih penghargaan tentu akan menjadi pelajaran berharga bagi siapapun yang berminat belajar ilmu komunikasi,” ujar Anastasia Yuni W., S.Sos., M.Med.Kom selaku Dosen Pendamping Ormawa Fikom. BK dilaksanakan pada 17 Februari 2017 di Auditorium 301 UKWMS Jl. Dinoyo 42-44 pukul 13.00 WIB. Sekitar 150 orang peserta memadati ruangan auditorium, antusias mengikuti acara yang dimoderatori oleh Nessa Afrilin, mahasiswi FIKOM UKWMS semester enam.

Film yang didiskusikan kali ini adalah *Another Trip to the Moon*. Film ini diperankan oleh Tara Basro, Ratu Anandita, Cornelio Sunny, Endang Sukeksi dan Mila Rosinta Totoatmojo yang bercerita mengenai dua tokoh perempuan Asa (Tara Basro) dan Laras (Ratu Anandita) yang hidup berdua di tengah hutan.

ISMAEL BASBETH

*Producer and Co
Founder Hide
Project Films,
Creative
Director and Co-
Founder Bosan
Berisik Lab*



■ Fotografer :
Vincentio Rahadi

Setiap malam, mereka tidur meringkuk di tempat yang mirip sarang burung raksasa. Setiap hari, tanpa bertukar tutur kata, mereka mandi bersama di sungai dan makan dari hasil buruan. Mereka saling melengkapi, sampai pada akhirnya Laras tertimpa musibah, dan Asa harus tinggal sendirian. Tak lama kemudian, muncul manusia yang menjelma menjadi anjing (diperankan Cornelio Sunny) mendekati Asa. Makhluk ini ternyata datang karena disuruh oleh Ibu Asa (Endang Sukeksi), yang menginginkan anaknya pulang.

Film ini diangkat Ismael dengan mengadaptasi beberapa dongeng, cerita legenda dan mitos-mitos yang ada di Indonesia. Ismael juga hendak menilik dan mempelajari tradisi tutur awal mula ini dengan melakukan perjalanan kembali ke masa lalu. Penonton yang hadir hari itu terlihat begitu antusias mendiskusikan film ini dengan Ismael. Ada salah satu penonton yang bertanya mengenai bagaimana cara mengarahkan tokoh untuk berperan sesuai dengan perannya. Ismael ternyata memiliki cara tersendiri untuk mengarahkan tokoh. “Caranya dengan mengajak pemain dan para kru melakukan *workshop* olah pikir dan olah tubuh. Itu akan membawa para pemain untuk lebih menghayati perannya,” ujar Ismael. Penutupan acara dilakukan dengan pemberian cinderamata oleh Anastasia, lalu diikuti dengan pembagian *doorprize* dan foto bersama dengan Ismael Basbeth

MUDA, KARYA *dan* PERUBAHAN

Gemerlap perayaan hari ulang tahun mungkin tak nampak dalam sebuah Malam Puncak Pekan Filsafat 2017, namun rasa kekeluargaan yang erat dan guyub serta gelak tawa menyelimuti suasana malam itu.

Menutup akhir bulan Februari, Sabtu 25 Februari 2017 lalu, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) kembali menggelar Pekan Filsafat 2017 dalam rangka merayakan Ulang Tahun Fakultas ke-7 Filsafat UKWMS yang dirayakan di Kampus UKWMS Pakuwon City. Kali ini tema besar yang diusung adalah 'Dari Kaum Muda untuk Kebaikan Bersama'. Konsep acara ini memang dibuat unik, tidak dirayakan di hotel berbintang lima juga tidak menggunakan kue tar, namun secara keseluruhan acara ini dibuat seperti acara syukuran yang biasanya di gelar di kampung-kampung. Seperti menghadirkan penjual gorengan, penjual pentol keliling beserta gerobaknya, dan para penjual minuman instan. Selain itu sebagai pengganti kue tar,

mereka juga menggunakan kue syukuran yang terdiri dari gunung beberapa kue yang disatukan dan kemudian dibagikan pula kepada seluruh peserta acara yang hadir pada malam itu.

Sengaja dikemas demikian karena Fakultas Filsafat ingin menunjukkan sisi-sisi lain dari sudut Kota Surabaya. "Sehingga mengingatkan kalau kota Surabaya ini masih memiliki sudut-sudut yang seperti itu yang tidak nampak, tertutup gemerlap Surabaya. Kebaikan bersama itu diawali dengan melihat sudut-sudut kota," ujar Achilles Wangsit Jonanda selaku Ketua Panitia Pekan Filsafat 2017.

Hadir pula Ludrukan *nom-noman arek Suroboyo* (mudanya anak Surabaya), The Luntas, yang hampir di setiap jargonnya membuat gelak tawa peserta dan tamu yang datang. Tak hanya itu, pementasan drama dari Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM) 3 UKWMS juga turut meramaikan malam itu. Tak kalah serunya adalah pementasan teater 'Sak Krip Mu' yang dibawakan oleh para mahasiswa Fakultas Filsafat.



Penampilan ludruk dari The Luntas.

■ Fotografer : Dok. Filsafat



Rm. Agustinus Hadi selaku Dekan Fakultas Filsafat membuka acara.



Para finalis lomba menulis surat untuk Walikota.

Mereka menampilkan kritik tentang salah satu lapak kosong di kantin kampus yang diiklankan melalui situs jual beli *online*. “Sebagai komunitas akademik, seharusnya selain keuntungan komersial kita juga harus ingat, dampak dari tindakan yang kita lakukan terhadap mahasiswa, lalu apakah itu mendukung proses akademik mereka atau justru mengganggu,” tambahnya.

Surat untuk Ibu Risma dan Festival Teater

Dekan Fakultas Filsafat UKWMS mengajak anak muda untuk berpikir kritis mengenai isu dunia digital yang sekarang membuat orang serba instan

dalam mengkomunikasikan kata-kata, terlebih dalam hal mengkritisi kebijakan pemerintahan Kota Surabaya. Inilah yang menyentuh Fakultas Filsafat untuk berfikir bagaimana melawannya, yaitu dengan membuat lomba menulis surat kepada Walikota, membuat sebuah refleksi singkat dari hati yang ditujukan kepada Walikota Surabaya, Tri Risma Harini untuk kebaikan Kota Surabaya, dan untuk kebaikan bersama.

Tiga peserta dari Sekolah Menengah Atas (SMA) di Surabaya yaitu Monica Putri Santohani dari SMAN 6, Natasha Zephania dari SMAK St. Maria, dan Regina Agatha Narwastu Loktanio dari SMAK Santo Yusup Karangpilang terpilih sebagai finalis lomba menulis surat

untuk Walikota. Mereka terpilih untuk membacakan surat mereka, keluh kesah mereka, kritikan, dan saran terkait kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah kota Surabaya guna meningkatkan kehidupan Kota Surabaya. Meskipun Risma tidak dapat hadir, namun beliau berjanji akan membaca surat yang telah di tulis oleh ketiga finalis itu. Selain itu, Risma juga memberikan penghargaan berupa Piala Walikota kepada juara satu sampai tiga dan piala bergilir untuk juara satu.

Selain lomba menulis surat kepada Walikota, Festival Teater juga kembali digelar karena teater menjadi tempat yang layak dan subur untuk wadah bagi kaum

muda sehingga menarik minat kaum muda untuk mengikuti rangkaian acara Pekan Filsafat. SMA Giki 2 Surabaya yang dalam Pekan Filsafat 2016 lalu menjadi juara pertama, SMAK St. Hendrikus Surabaya, SMAN 8 Surabaya, SMKN 12 Surabaya mengikuti kompetisi ini. Kali ini juara satu Festival Teater diraih oleh tim dari SMKN 12, juara dua diraih oleh SMAN 8, dan juara tiga diraih oleh SMA Giki 2.

Menutup Pekan Filsafat 2017 ini Dekan dan Ketua Panitia menambahkan, bahwa kaum muda jangan ragu untuk bersuara, menyampaikan pendapat, karena kaum muda bukan generasi untuk masa depan, tetapi kaum muda adalah generasi sekarang penentu masa depan. (epb)

DOKTOR CUSTOMER LOYALTY

■ Dr. A. J. Jan Wellyan, S.E, M.Si sedang mempresentasikan temuannya dalam Ujian Terbuka Doktor Ilmu Manajemen
Fotografer: Arie



Citra perusahaan terdiri dari dua komponen utama; pertama adalah fungsional seperti karakteristik nyata yang dapat diukur dan dievaluasi dengan mudah. Kedua adalah emosional seperti perasaan memiliki, sikap dan keyakinan seseorang terhadap organisasi. A. J. Jan Wellyan, S.E. M.Si, membuktikan sendiri bahwa citra perusahaan atau *corporate image* berpengaruh besar terhadap kesetiaan konsumen serta kepercayaan konsumen PT. Garuda Indonesia. Temuan ini dikukuhkannya pada Ujian Terbuka Doktor Ilmu Manajemen Sekolah Pascasarjana Universitas Katolik Widya

Mandala Surabaya (UKWMS), Sabtu 21 Januari 2016.

Jan yang juga merupakan dosen tetap di Fakultas Bisnis UKWMS ini memilih perusahaan penerbangan sebagai obyek penelitiannya karena menurutnya perusahaan ini memiliki resiko yang sangat besar. Berbagai pemberitaan kurang sedap kerap menghiasi nama perusahaan penerbangan. Namun, ia percaya bahwa perusahaan yang ia pilih yakni PT. Garuda Indonesia memiliki *corporate image* yang terpercaya, karena Garuda Airlines telah bergabung dengan jajaran maskapai penerbangan luar negeri terbaik tingkat

dunia sehingga pelayanannya dijamin yang terbaik. “Memang, saya tidak meneliti kepada penumpang yang merupakan *member* Garuda Airlines, saya memilih responden berdasarkan orang yang telah naik Garuda selama tiga kali. Dengan begitu saya bisa melihat apakah dia akan kembali memilih Garuda sebagai pilihannya, saat ia melihat fasilitas yang diberikan Garuda,” jelas Jan.

Ia juga mencontohkan pengaruh dari *corporate image* terhadap kesetiaan konsumen dari UKWMS. “Setelah mendapat predikat Akreditasi A, tentu saja citra UKWMS baik di masyarakat maupun calon mahasiswa menjadi

meningkat, sehingga kesetiaan mahasiswa, dan segenap sivitas akan meningkat, orang yang akan mendaftarkan anaknya pun juga akan merasa bangga,” ujar Jan. Sebanyak sembilan pertanyaan dilontarkan oleh para penguji. Jan akhirnya dinyatakan lulus dengan predikat nilai sangat memuaskan, dan menjadi doktor yang ke-19 di Program Doktor Ilmu Manajemen UKWMS. Melengkapi hari kebahagiaannya, dirayakan pula oleh beberapa panitia yaitu ulang tahun Jan yang ke-45. Ia mengaku sangat senang, terutama dengan kedatangan Ibu, dan keluarga terdekatnya. (hra)



SEKOLAH PASCASARJANA UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA SURABAYA

SELAMAT ATAS KELULUSAN UJIAN DOKTOR TERBUKA

Dr. A. J. Jan Wellyan, SE, M.Si.

SABTU, 21 JANUARI 2017



■ Dr. A. J. Jan Wellyan, S.E, M.Si berfoto bersama dengan para penguji
Fotografer: Arie

JATUH BANGUN

"HW Bakery"



Ilustrasi Meraih Kesuksesan
Sumber : freepik.com

Tidak memandang ras, agama atau suku apapun, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan. Hal tersebut seperti halnya harus ditanamkan ke dalam benak tiap individu yang mempunyai sebuah mimpi namun masih ragu untuk melangkah mewujudkannya. Terlebih bagi para mahasiswa, bukan suatu hal yang tidak mungkin saat baru saja menuntaskan studi di bangku perkuliahan, seorang sarjana dapat membuka sebuah peluang pekerjaan.

Hal tersebut rupanya dapat dibantahkan oleh Halim Wibowo, alumni Fakultas Teknologi Pertanian Jurusan Teknologi Pangan Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS). Alumni angkatan 2007 dengan predikat *cum laude* tersebut berbagi pengalamannya membangun usaha toko roti yang ia namai 'HW Bakery' pada kegiatan Seminar Karir, Jumat (3/3). Sebelum menjadi pengusaha sukses, ia sempat bekerja di sebuah perusahaan susu rendah lemak selama tiga bulan. "Namun itu bukan *passion* saya, jadi setelah kontrak habis saya keluar," ungkapnya. Kemudian ia bertekad untuk mewujudkan mimpinya mempunyai

sebuah toko roti. "Punya toko roti adalah mimpi saya sejak SMP", ujarnya. Halim melanjutkan, kala itu ia diberi tugas di sekolah dan berandai-andai akan mendirikan sebuah toko roti. "Dan sekarang mimpi itu terwujud," ungkapnya berbinar.

Kesuksesan yang ia raih sekarang ini tidaklah menempuh jalan yang mulus. "Pada awal membuka usaha, saya membuat donat berbahan dasar ubi dan belum berani untuk membuat macam kue lain karena alat yang belum ada," tutur Halim. Ia melanjutkan, untuk pemasaran pada saat itu hanya menggunakan gerobak sepeda dan berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. "Pada hari pertama berjualan, dari 100 donat hanya laku 20 donat saja," ujarnya. Tak berdiam diri, Halim pun memutar otak untuk memperkenalkan dagangannya ke masyarakat. Akhirnya ia berhasil mendapatkan satu stan di sebuah sekolah yang terletak dekat dengan rumahnya. Selain itu ia juga meminta bantuan sang kakak untuk membawa donat buatannya ke kantor dan ditawarkan ke rekan kerjanya. Hasilnya cukup berhasil, saat kantor sang kakak mengadakan *meeting* atau sebuah acara, donat olahan Halim laris.



Halim Wibowo, pemilik HW Bakery saat memberikan seminar Kewirausahaan.
Fotografer : Clara

Namun di tengah kesuksesannya tersebut, Halim pun pernah mendapat masalah akibat ketekatannya mengerjakan pesanan di luar batas kemampuannya. “Pada saat itu kapasitas saya hanya mampu untuk memproduksi 100 biji saja, tapi saat itu ada pesanan 500 biji dan saya iyakan,” ulasnya. Alhasil, ia mendapat makian dari sang pemesan karena tidak dapat memenuhi pesanan. Tidak berputus asa disitu, saat ditawarkan kakaknya yang tinggal di Situbondo untuk dibangunkan stan di *foodcourt*, Halim menerimanya dengan senang hati. “Saat di Situbondo saya juga mendapatkan bantuan berupa alat-alat seperti oven dan *mixer* dari kakak saya.” Pada awal pembukaan *foodcourt*, produk HW Bakery laris

manis diborong oleh masyarakat sekitar. Namun rupanya hal tersebut tidak bertahan lama karena *foodcourt* tersebut gulung tikar setahun kemudian.

Tekad bulatnya memiliki toko roti sendiri akhirnya membawa Halim kembali pulang ke kampung halamannya di Pasuruan. Tepatnya pada tahun 2013, dengan meminjam uang kepada sang ayah, ia akhirnya mendirikan sebuah toko roti modern tepat di halaman depan rumahnya. “Pada hari pertama pembukaan, yang datang cukup banyak sampai kami kewalahan,” tuturnya. Namun, Halim yang pada saat itu hanya dibantu oleh lima pegawai dan juga ibunya tidak menyangka jika pada hari kedua, toko roti tersebut banjir pembeli dan

melebihi targetnya. “Pada saat berkunjung, para pembeli mengira bahwa roti di toko ini harganya mahal-mahal, tapi ternyata setelah datang mereka bilang enak dan harganya murah,” cerita Halim. Ia kemudian mulai menganalisis siapakah “pasar” dari dagangannya tersebut. “Pasuruan didominasi oleh warga yang beragama muslim, dan sering mengadakan acara seperti pengajian hingga khitanan,” tuturnya. Banyaknya kegiatan tersebut, membuat HW Bakery kecipratan mendapat pesanan kue.

Keberhasilan Halim rupanya dilirik kembali oleh sang kakak yang ada di Situbondo untuk mengajaknya berbisnis usaha kue disana. “Akhirnya saya kembali ke Situbondo untuk membuka cabang HW Bakery disana.”

Bisnis yang dibangun bersama kakaknya tersebut disambut baik oleh warga Situbondo. Profit yang didapatkan saat ini sudah membuahkan dua cabang HW Bakery yaitu di Situbondo dan Bangil. “Rencananya September tahun ini akan dibangun cabang ke empat di Pandaan,” ujarnya.

“Yang terpenting adalah harus berani keluar dari zona nyaman,” nasihatnya kepada para mahasiswa yang hadir. Ia menuturkan agar setelah lulus nantinya, para mahasiswa tidak takut dan tidak ragu untuk melangkah mewujudkan mimpinya. “Semua yang saya lakukan ini *learning by doing*, tidak ada yang sempurna jadi jangan takut,” pungkasnya.(ccc)



■ Perwakilan dari Petugas Kebersihan & Keamanan Kampus UKWMS saat menanggapi pertanyaan mahasiswa
Foto: Dok. Humas

**BERANI
BERSUARA
AGAR LEBIH BAIK**

Menjalankan sebuah organisasi atau institusi dalam perjalanannya tentu membutuhkan masukan agar segala sesuatunya dapat berjalan lebih baik. Hal ini pula yang berlaku di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), melalui organisasi mahasiswa tertinggi yakni Badan Perwakilan Mahasiswa Universitas (BPMU) setiap tahunnya

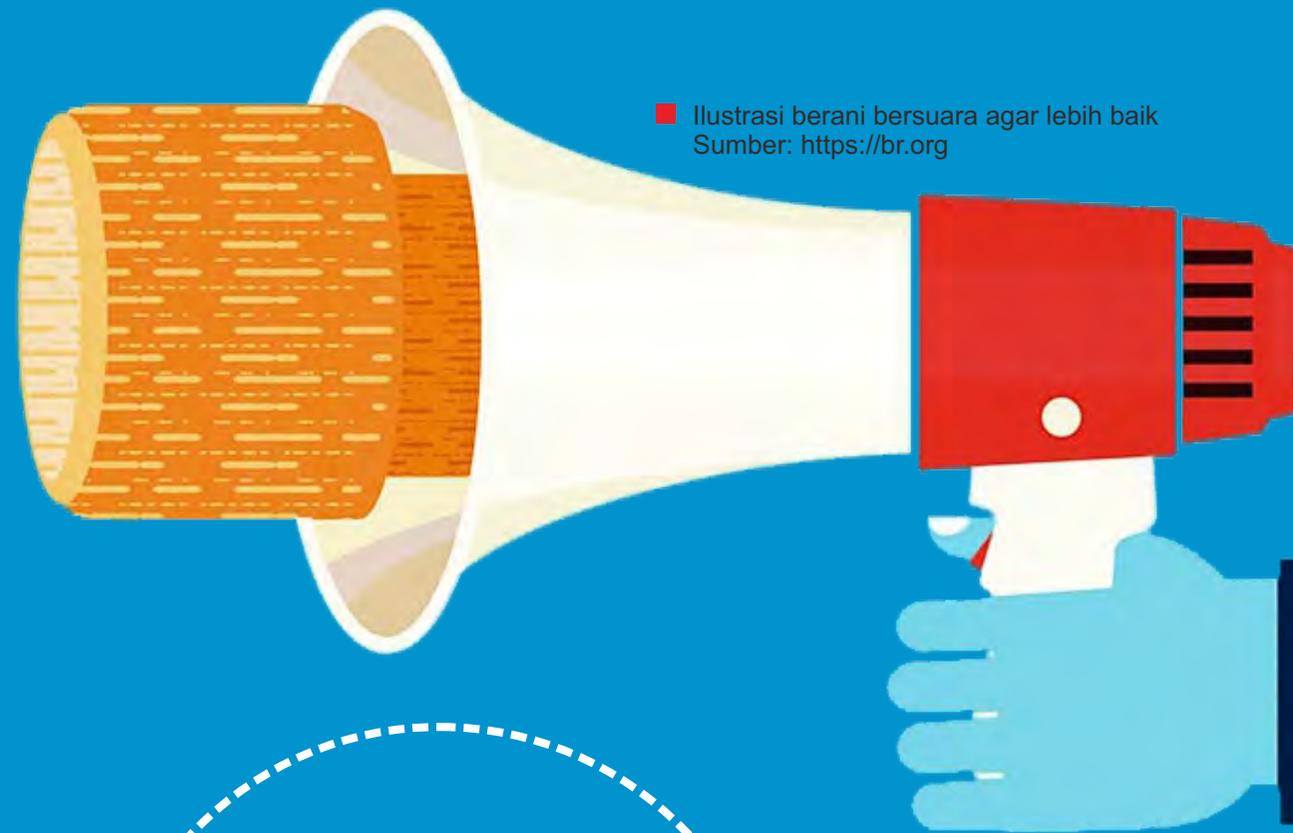
selalu diadakan Sarasehan Universitas. Sarasehan sendiri merupakan wadah untuk saling berbagi masukan, saran dan kritik yang dapat membangun dan membawa perbaikan bagi institusi. Bertempat di Auditorium Benedictus UKWMS Dinoyo, sejumlah perwakilan mahasiswa, dosen, pimpinan unit pelaksana serta penunjang hingga para pimpinan Universitas pun turut hadir.

Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D. selaku Rektor UKWMS menyampaikan, "kami para pimpinan di Universtas baru saja pulang dari Rapat Kerja Pimpinan, di sana kami berusaha mengidentifikasi masalah dan rata-rata semua adalah sebuah fenomena. Tapi jika berbicara tentang mahasiswa UKWMS, *you are so great!* Tema sarasehan ini juga sangat bagus yakni '*Sharing For Better*

University', bersama-sama kita saling berbagi untuk perubahan yang lebih baik kedepannya. Pesan saya untuk Anda semua, tidak hanya mengeluh tapi jadilah sumber dan bukannya sumber masalah. Jadilah *problem solver*, jangan menyalahkan orang lain, tapi saya ingin ambil bagian dalam penyelesaian ini. Milikilah mentalitas perilaku yang bernilai A," pesan Kuncoro.

Mengawali Sarasehan, diawali penyampaian rekapitulasi hasil survei tahun 2016, termasuk hasil survei tahun 2017 yang sebelumnya sudah diisi oleh sivitas akademika UKWMS di tiga kampus yakni Dinoyo, Kalijudan dan Pakuwon City. Disusul sesi kedua mengenai tanya jawab dengan Biro Administrasi Umum-Rumah Tangga (BAU-RT), sesi ketiga dengan Petugas Keamanan dan petugas kebersihan ISS, serta pada sesi keempat menghadirkan Perpustakaan, Pusat Data dan Informasi dan Kantin. Salah satu poin penting juga disampaikan oleh Teguh dari perwakilan Rumah Tangga Kampus Pakuwon City bahwa, "kebersihan itu memang penting tapi juga harus dijaga bersama, termasuk perbaikan juga sudah dilaksanakan tapi harus dijaga," ujarnya.

Hingga saat ini BPMU juga terus membuka sarana untuk mahasiswa agar dapat menyampaikan keluhan, saran dan kritik kepada universitas baik melalui obrolan di sosial media hingga datang langsung ke ruangan BPMU. Kuncoro sendiri juga turut membuka sarana untuk menyampaikan keluhan secara langsung kepadanya, "memang tidak semua lapisan sivitas berani menghadap langsung ke Rektor untuk menyampaikan keluhan, tapi kalau mau melalui email saya persilahkan karena pasti segera saya urus," tutup Kuncoro. (red)



■ Ilustrasi berani bersuara agar lebih baik
Sumber: <https://br.org>

Memang tidak semua lapisan sivitas berani menghadap langsung ke Rektor untuk menyampaikan keluhan, tapi kalau mau melalui email saya persilahkan karena pasti segera saya urus



Drs. Kuncoro Foe, G.Dip.Sc., Ph.D.



■ Fotografer: Bimo Lukito

Jalur Unik Calon Dokter Cantik

Jalanan *catwalk* yang dijalani Fransiska Indrayani Marpaung saat Parade *National Costume* dari Central Park Mall menuju Neo Soho Mall Jakarta cukup mendatangkan tantangan tersendiri, dengan jalanan yang tidak begitu mulus, hembusan angin kencang dan cukup berliku-liku bagi seluruh finalis The Supermodel Indonesia 2017. Tapi Siska mampu menerjangnya dengan siasat tertentu sehingga dia tampil dengan percaya diri tinggi dan begitu memukau. Dia mengaku bahwa banyak yang mengambil foto dan video dirinya, tanpa keraguan maupun gugup, hal tersebut justru membuat mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) ini tampil penuh totalitas.



Satu minggu sebelum malam *Grand Final*, kepalanya sempat dibuat pusing karena harus memikirkan kostum terbaik yang akan dibawa dan ditampilkannya. Kostum yang digunakan tidak hanya yang dibawa sendiri, namun juga ada yang berasal dari desainer ternama. “Sempat bingung dan *nggak* tahu ingin menggunakan kostum yang bagaimana untuk kostum yang dibawa sendiri, namun aku terus berusaha karena untuk menjadi pemenang harus memiliki totalitas, dan akhirnya ada dua desainer yang mensponsori aku, yang satu dari kota Surabaya dan satunya dari kota Batu,” kata Siska. Menurut perempuan berdarah Batak ini, persiapan fisik, mental serta doa juga penting dalam kunci sukses agar bisa memenangkan perlombaan. Tak lupa dukungan dan doa dari keluarga, saudara, sahabat, teman, para dosen hingga dekan juga turut berperan.

Segala usaha telah Siska lakukan, menampilkan *performance* yang terbaik juga telah dilakukan sepenuh hati. Untuk bisa menampilkan *performance* yang terbaik, calon dokter cantik ini membocorkan bahwa dia sempat berdoa, “ya Allah, jadikanlah panggung ini milikku,” ucapnya dalam hati.

Baginya entah bagaimana panggung itu terasa damai dan rasa takut itu pun sirna padahal begitu banyak penonton dan fotografer yang mengelilinginya. Tibalah malam penentuan pemenang di malam puncak *Grand Final The Supermodel Indonesia 2017*, tak disangka pembawa acara menyebut nama Fransiska Indrayani Marpaung menjadi pemenang 4th *Runner Up Supermodel Indonesia 2017*. Tangis haru melelehi pipinya, karena keinginannya akhirnya tercapai.

Ini bukan kali pertama bagi Siska mengikuti ajang semacam ini. Diawali dari tahun 2015, saat salah satu temannya menyeletuk tidak sengaja agar ia mengikuti kontes kecantikan karena tingginya yang mencapai 172 cm dengan bentuk badan proporsional. Iseng-iseng, di ajang *Miss Celebrity Indonesia 2015* yang diadakan salah satu televisi swasta ternyata ia hanya mampu lolos ke babak 20 besar. Ada perasaan mengganjal timbul ketika ia tidak lolos ke babak selanjutnya. Rupanya, ia mulai menyukai dunia ini dan bertekad untuk mengikuti lomba selanjutnya untuk menjadi juara. Tahun 2016, ia pun berpetualang mengikuti ajang di berbagai kesempatan.



■ Kegiatan Fransiska selama mengikuti ajang Miss Earth 2016 dan The Supermodel Indonesia 2017
Foto: Dok. Pribadi Fransiska Marpaung

Tahun itu juga Siska menjadi finalis Miss Earth Indonesia 2016 dan sempat mengikuti karantina selama 2 minggu di Jakarta. “Dulu aku sering di-bully karena tinggi, tapi kini malah mensyukuri hal itu karena bisa menjadi prestasi yang membanggakan. Aku mendapat banyak pengalaman dan kenal banyak orang yang bisa membuatku semakin berkembang menjadi lebih baik,” ucap Siska tersenyum. Sebagai finalis Miss Earth Indonesia 2016, Siska sering kali diundang menjadi pembicara atau

bintang tamu menghadiri acara-acara yang bertemakan lingkungan, salah satunya adalah yang diadakan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta dan dihadiri Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Mangkubumi (anak pertama Sri Sultan Hamengkubuwono X).

Jika ada yang disayangkan, untuk beberapa lomba gadis asli Surabaya ini terpaksa tidak bisa mengikuti karena batasan umur. Seandainya bisa, ia ingin mengulang waktu demi mengenal dunia ini saat usianya lebih belia. Baginya dunia modeling dan kontes

kecantikan memiliki dampak positif yang sangat besar dalam kehidupan, karir dan masa depan, tergantung bagaimana kita mengembangkannya. Tak melulu modeling, Siska juga melakukan studinya dengan baik. Kuliah profesinya masih berjalan lancar, bahkan ia tergolong mahasiswa yang rajin melakukan bimbingan ke dosen.

Mahasiswa FK UKWMS angkatan 2011 ini masih dalam proses menentukan spesialisasi yang nantinya akan ia ambil. “Saya senang karena Dekan FK UKWMS dan para dosen

selalu *support* dan memberi solusi yang terbaik saat saya butuh bantuan, meski ada juga teman-teman yang sempat mencibir karena saya dikira main-main dan tidak serius menjadi dokter,” ujar Siska. Kendati demikian, Siska tidak gentar dengan cibiran. Dia yakin bahwa apa yang dimulainya bisa diseimbangkan dan dijalankan dengan baik tanpa mengabaikan kuliah. Ia pun sudah membuktikan bahwa ia dapat meng-*upgrade* dirinya sendiri menjadi calon dokter yang memiliki jalur unik. (hra)

Tepat pada Minggu (12/2) lalu, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya (UKWMS) dan Fakultas Teknik (FT) boleh berbangga. Wakil Dekan I FT UKWMS Felycia Edi Soetaredjo Ph.D. berhak menerima penghargaan sebagai *2017 Elsevier Foundation Award for Early Career Women Scientists in the Developing World in AAAS Meeting* yang diselenggarakan pada tanggal 14-20 Februari 2017 di Boston, MA, USA. Felycia terpilih sebagai satu-satunya peneliti wanita muda yang mewakili wilayah *East and South-East Asia and the Pacific* dalam *2017 Elsevier Foundation Award in Engineering Sciences: Engineering, Innovation and Technology*.

Semangati Generasi Muda Agar Unggul Berkarya



- Felycia saat memberikan sambutan di acara *2017 Elsevier Foundation Award in Engineering Sciences: Engineering, Innovation and Technology*
Fotografer : Dok. Pribadi

“Penghargaan ini merupakan kerjasama antara *The World Academy of Sciences (TWAS) for the Advancement of Science in Developing Countries*, *The Organization for Women in Science for the Developing World (OWSD)* dan *Elsevier Foundation*. Mereka mempunyai tim yang merupakan gabungan dari berbagai keahlian untuk menjadi *reviewer*. Pemberian penghargaan ini sifatnya untuk memberi semangat ilmuwan wanita di setiap wilayah yang ada di belahan dunia agar terus berkarya, papar Fely. Nama Felycia sendiri sudah tercantum dalam sebuah *database* untuk mendapatkan *news letter* mengenai Elsevier ketika dirinya mendapatkan *Research Grant* dari *The World Academy of Sciences (TWAS)*. Pengusulan nominasi untuk turut dalam seleksi tersebut harus melalui pimpinan kerja, dalam hal ini adalah Ir. Suryadi Ismadji, Ph.D selaku Dekan FT UKWMS.

Selama berada di Boston, para pemenang banyak dilibatkan dalam kegiatan karena acara berlangsung bersamaan dengan *American Association for the Advancement of Sciences Meeting*

and Exhibition di Boston. Beberapa kegiatan yang diikuti Fely diantaranya berkunjung ke kantor Elsevier di Cambridge dan bertemu dengan para ahli yang terlibat dalam berbagai macam projek di seluruh dunia; makan malam bersama ilmuwan dari United States of America dan undangan dari berbagai negara; berkunjung ke *Museum of Science* dan berdiskusi tentang *science* untuk umum; berkunjung ke Massachusetts Institute of Technology (MIT) khususnya ke *Department of Chemical Engineering* dan berdiskusi dengan para ilmuwan disana; dan acara puncak yakni penyerahan penghargaan.

Kedepan Fely akan terus berkarya dalam penelitian dan pengajaran, termasuk memberikan semangat kepada generasi muda untuk mempersiapkan diri agar bisa unggul berkarya. Fely turut berpesan kepada mahasiswa, “jangan pernah berputus asa, terus mencoba, dimulai dari skala internal terus mencoba ke nasional dan akan sampai ke internasional,” pungkasku satu anak ini. (red)

■ Felycia (dua dari kiri) bersama penerima penghargaan dari negara lainnya.
Fotografer : Dok. Pribadi



Inovasi Ellisa Widjanarko, Mahasiswi Profesi Apoteker UKWMS

Ciptakan Sabun Mandi Menggunakan Bahan Labu Kuning

SOEPRAYITNO Surabaya

Perawatan kulit menggunakan berbagai jenis bahan alami kini menjadi tren di masyarakat, terutama kaum hawa. Ada beragam jenis buah-buahan yang dijadikan bahan baku sabun. Salah satunya labu kuning yang dijadikan bahan baku sabun bening karya Ellisa Widjanarko.

Sabun hasil kreasi Ellisa berwarna kuning hingga coklat, tergantung dari banyaknya ekstrak yang diberikan. "Hampir semua orang menggunakan sabun saat mandi. Varian sabun batang dipilih karena harganya yang murah dan memiliki aksi membersihkan lebih baik daripada sabun cair. Dari sinilah tercipta sabun transparan dari ekstrak labu yang mengandung



Ellisa Widjanarko memperagakan cara pembuatan sabun bening dari buah labu yang memiliki banyak manfaat karena kaya antioksidan.

antioksidan tinggi sehingga menutrisi seluruh bagian tubuh," tutur mahasiswi Profesi Apoteker Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), kemarin.

Sabun tersebut transparan dan mampu meneruskan cahaya sehingga obyek yang berada di balik sabun dapat

terlihat dengan jelas hingga jarak 6 centimeter (cm). Selama ini, buah labu kuning rata-rata sebatas diolah untuk sele, kolak atau dikukus sebagai kudapan. Namun di tangan gadis kelahiran 27 November 1995 itu, buah labu kuning diolahnya sebagai salah satu bahan sabun.

Ke Hal 14

Inovasi mahasiswa Fakultas Farmasi Ellisa Widjanarko membuat sabun transparan terbuat dari buah lokal, yaitu labu kuning Surya (Rabu, 12 April 2017)

Mahasiswa Fakultas Farmasi Putu Anugerah menyulap limbah kulit lemon jadi hand sanitizer Jawa Pos (Jumat, 7 April 2017)

Hand Sanitizer Kulit Lemon



Daur Ulang hingga Bernilai Ekonomis

SURABAYA - Ingatan tentang kulit lemon. Sebab, kulit lemon bisa diolah menjadi *hand sanitizer*. Hal itu dilakukan mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) Surabaya dan siswa SMA Margie. Mahasiswa jurusan Farmasi UKWMS Putu Anugerah Pradhita menyatakan, dia berupaya mengolah kulit lemon menjadi produk bernilai ekonomis. Caranya, kulit lemon diiris tipis, lalu dikeringkan paksi oven selama sehari dengan suhu 50 derajat Celsius. Kemudian, kulit lemon dihaluskan hingga menjadi serbuk. Serbuk tersebut diayak sampai halus. "Kalau halus, penarikan zat aktif lebih mudah," tuturnya. Zat aktif dituang menggunakan etanol dengan cara di kocok. Hasilnya kemudian dididamkan selama sehari dan ditambah bagian yang bening. Bagian tersebut diuangkan hingga menjadi kental.

Setelah itu, Putu mengolahnya dengan bantuan formula lain untuk menjadi *hand sanitizer*. Salah satunya, bantuan Citrus 20 untuk membuat gel. Ada juga essens dan PEG-60 Almond untuk membentuk kelembapan. "Kendalanya, buah waku lama mengotak-otik formula supaya dapat *hand sanitizer* yang jernih, juga tidak kering di tangan," ungkapnya.

Furida Laruwati Durisono, kepala Laboratorium Formulasi dan Teknologi Sediaan Liquid dan Semisolid UKWMS, mengatakan bahwa pihaknya ikut memfasilitasi ide-ide inovatif para mahasiswa. Selain itu, inovasi yang memiliki nilai komersial diproses di kampus.

yang siap membantu. Termasuk menggunakan penyulap bahan baku hingga distributor produk. Inovasi sendiri dilakukan siswa SMA Margie. Berawal dari tantangan membuat proyek daur ulang, tujuh siswa SMA Margie membuat *hand sanitizer* dari perpaduan kulit lemon dan pelepah pisang.

Ditemui pada Rabu (5/4), para siswa memotong pelepah pisang tipis-tipis. Setelah itu, mereka memuncuknya hingga halus. Adapun kulit lemon mereka masak. "Lalu, pelepah pisang dimasak, sedangkan kulit lemon direndam alkohol," ujar Laurentius Arlie Martono, anggota tim.

Alkohol yang digunakan untuk merendam kulit lemon menggunakan konsentrasi 97 persen. Perendaman bertujuan mengeringkan minyak esensial dari kulit lemon. Proses mengeringkan minyak tersebut tidak bisa cepat. Butuh waktu enam hingga tujuh hari untuk mendapatkan hasil maksimal.

Untuk pelepah pisang, prosesnya relatif cepat. Pelepah yang halus dipanaskan hingga mendidih. Air rebusan tersebut kemudian dicampurkan hasil rendaman kulit lemon. "Pembuatan 1 liter, satu sendok air pelepah pisang dicampur tiga sendok perasan kulit lemon," jelasnya.

Ide memadukan pelepah pisang dan kulit lemon tersebut muncul lantaran keduanya memiliki sifat saling melengkapi. Guru biologi SMA Margie Bini Novita Sari mengungkapkan, kegiatan praktik tersebut menjadi bagian dari program mingguan sekolah. (puj/elo/c15/nda)

BERNILAI JUARA Mahasiswa Jurusan Farmasi UKWMS Putu Anugerah Pradhita berkreasi memanfaatkan kulit lemon menjadi hand sanitizer.



BAHAN ALAMI: Dari Kiri, Gebi, Kenia, Esther, Cindy, Marcella, Berdini, Laurentius dan Riche. Para siswa SMA Margie ini memadukan kulit lemon dan pelepah pisang untuk bahan hand sanitizer.

Inovasi Mahasiswa UKWMS

Manfaatkan Kulit Lemon untuk Gel Antiseptik

SOEPRAYITNO Surabaya

Kulit lemon selama ini dibuang begitu saja setelah buahnya dinikmati. Namun di tangan Putu Anugerah Pradhita, mahasiswa program pendidikan profesi Apoteker, Universitas Katholik Widya Mandala Surabaya (UKWMS), kulit lemon bisa disulap menjadi gel antiseptik yang bermanfaat dan memiliki nilai jual. "Gel antiseptik ini saya beri nama *Limunizer* sebagai *hand sanitizer gel* serta desinfektan berbahan kulit lemon," tutur Putu, kemarin.

Mahasiswa yang baru saja lulus dari Fakultas Farmasi UKWMS ini mengaku prihatin melihat kulit lemon yang dibuang begitu saja. Sulung dari tiga saudara ini akhirnya menggali informasi tentang manfaat kulit lemon. "Ternyata kaya manfaat. Saya memutuskan menarik zaktif pada kulit lemon ini," papar alumnus SMA IPIEMSS Surabaya ini.

Tahap pembuatan gel antiseptik dan desinfektan diawali dengan mengeringkan kulit lemon dengan oven bersuhu 50 derajat Celsius. Pria berkacamata minus ini menyarankan pengeringan tidak dengan sinar matahari karena terlalu panas.

Ke Hal 14



Putu Anugerah Pradhita menunjukkan cara membuat formula *antiseptic gel* berbahan kulit lemon di Laboratorium Formulasi dan Teknologi Sediaan Liquida & Semi Solida Kampus III UKWMS, kemarin.

Inovasi mahasiswa Fakultas Farmasi Putu Anugerah memanfaatkan limbah kulit lemon jadi hand sanitizer Seputar Indonesia (Jumat, 7 April 2017)

Kreasi mahasiswi Fakultas Farmasi Ellisa Widjanarko yang membuat sabun kecantikan dari buah labu kuning Radar Surabaya (Selasa, 11 April 2017)



SABUN DARI BUAH: Ellisa Widjanarko, mahasiswi Fakultas Farmasi UKWMS Surabaya memproses buah labu untuk dijadikan sabun yang dapat dipisahkan untuk membersihkan tubuh hingga wajah.

Sabun Kecantikan dari Buah Labu

Kreasi Mahasiswi UKWMS Surabaya

SURABAYA - Kini produk *skin care* berbahan dasar dari bahan-bahan alami mulai diririk oleh konsumen produk kecantikan. Masalahnya mendapat bahan dasar menjadi salah satu alasan kenapa produk tersebut mudah dibeli saat ini. Disamping itu, kandungan yang ada di bahan-bahan alami seperti misalnya dari buah atau bunga juga memberi manfaat lebih bagi kesehatan kulit.

Salah satu kandungannya adalah kandungan beta-karoten. Dikonal akan sifat kaya akan antioksidan, Ellisa Widjanarko lantas membuat suatu inovasi menarik berupa sabun yang

mengandung senyawa pembersih warna hingga anti-wetel, labu, dan sibi ini. Mahasiswa yang tengah menjalani program studi apoteker di Universitas Katolik Widya Mandala (UKWMS) Surabaya ini memilih buah labu sebagai bahan dasarnya. Saat ditemui di Laboratorium Farmasi Lanjut Fakultas Farmasi UKWMS Surabaya, Ellisa mengatakan bahwa Indonesia memiliki beragam jenis buah. "Namun saya yang dari banyaknya buah yang ada, belum begitu deskriptif mengenai sesuatu yang tidak biasa," ujarnya, pekan lalu.

Menurutnya, buah labu yang akan diujicobanya bahan dasar sabun dengan produk labu yang ada, belum begitu banyak digunakan sebagai bahan dasar

stearat, virgin coconut oil, sodium lauryl sulphate, sodium lauryl sulphate, dan propylene glycol, dia terlebih dulu memisahkan bahan-bahan yang padat. "Selain bahan tersebut, lanjut dia, diberikan glikol, tetrasodium EDTA, natrium hidroksida, dan alkohol. Yang terakhir baru dimasukkan ekstrak kental labu kuning," jelasnya. Ekstrak labu kuning sendiri didapat dari sari buah labu yang sebelumnya telah melalui proses selama hampir dua minggu.

"Ke depan, dengan menggunakan bahan dasar yang sama saya ingin membuat inovasi produk *skin care* lainnya. Yang sanggup membersihkan sekaligus nutrisi kulit seperti sabun ini," tuturnya. (tul/bdn)